

ILMU QIRA'AT

Dr. H. Badrudin, M. Ag



Ilmu Qira'at

Copyright 2025 ©: Dr. H. Badrudin, M.Ag

ISBN: 9786236370780

Penyunting: Ratu Firda Purnama & Sururul Aes

Tata Letak: Amanda Yuliana

Desain Sampul: Ratu Firda Purnama

viii + 86 hlm; 14,8 x 21 cm

Penerbit :

CV Lentera Pratama Grup

Redaksi :

Email : redaksilumiere@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang No. 19 Tahun 1992

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang berjudul "Ilmu Qira'at" ini disusun sebagai upaya untuk memperkenalkan dan mendalami salah satu cabang ilmu dalam studi Al-Qur'an yang sangat penting dan mendalam. Ilmu Qira'at membahas tentang ragam bacaan Al-Qur'an yang diambil dari berbagai sanad yang sah, yang telah diwariskan oleh para ulama sejak zaman Nabi Muhammad saw hingga saat ini. Dalam buku ini, kami berusaha menyajikan penjelasan yang komprehensif tentang sejarah, teori, dan praktik Ilmu Qira'at, sehingga pembaca dapat memahami keragaman bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik. Kami juga menyertakan contoh-contoh praktis dan panduan untuk membantu pembaca mempraktikkan bacaan qiraat dengan benar.

Penyusunan buku ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Namun, dengan izin Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Untuk itu, kami ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi para pembaca dalam memahami dan mengamalkan Ilmu Qira'at. Kami berharap, melalui buku ini, semakin banyak umat Islam yang tergerak untuk mempelajari Al-Qur'an dengan lebih mendalam dan penuh cinta. Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita semua dalam setiap langkah dan usaha kita. *Aaamiin*.

Serang, 18 Januari 2025

Penulis

Dr. H. Badrudin, M.Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I TAFKHIM DAN TARQIQ	1
A. Pengertian Tafkhim dan Tarqiq	3
B. Karakteristik Tafkhim dan Tarqiq	3
a). Tarqiq	4
b). Tafkhim	4
C. At-Taghlidz	4
D. Al-Fathu Dan Al-Imalah	4
BAB II AL IKHTILAS, AL IKHFA, AL WAQF, AS-SAKT & AL QATH'	8
A. Al-Ikhtilas	9
B. Al-Ikhfa	9
C. Al-Waqf	11
D. As-Sakt	12
E. Al-Qath'	14
BAB III ANTARA YA'IDHAFAH DAN YA' ZAWAID	16
A. Ya' al-Idhafah	17
B. Ya' Az-Zawaid	18
C. Ya' idhafah dan Ya' Zaidah.	19
BAB IV SIFAT-SIFAT HURUF	21
A. Definisi	22
B. Sifat Jahr dan Hams	23
C. Sifat Rakhawah - Sifat Syidah	23
D. Sifat Infitah - Sifat Itbaq	24
E. Sifat Ishmat - Sifat Idzlaq	24
F. Sifat Istifal - Sifat Isti'la	24

G. Layin	26
H. Inhiraf.....	27
I. Takrir.....	27
J. Tafasysyi.....	27
K. Istithalah.....	27
L. Khafa'.....	28
M. Ghunnah.....	28
BAB V MAKHRAJ	29
A. Pengertian Makhrojul Huruf	30
B. Pembagian Makhraj.....	30
C. Cara Penyebutan Makhraj Huruf.....	31
BAB VI ISTI'ADZAH WAL BASMALAH	34
A. Isti`adzah	35
Memulai Bacaan Al-Qur'an Dari Pertengahan Surat.....	37
B. Basmalah.....	38
Hukum Antara Surat Al-Anfal Dan At-Taubah.....	40
Hukum Membaca Basmalah.....	41
C. Ilmu Qira'at Basmalah.....	42
BAB VII HUKUM MIM JAMA, IDGHAM KABIR, IDHAM SHAGIR	45
A. Mim Jama'.....	46
B. Idgham Kabir.....	47
C. Idgham Shagir.....	48
BAB VIII HA' KINAYAH, MAD, QASHR, DAN FARSHUL HURUF	49
A. Ha' Kinayah.....	50
B. Mad Dan Qashr.....	51
C. Farshul Huruf.....	54
BAB IX RASM USMANI	57
A. Pengertian Rasm.....	58
B. Kaidah-Kaidah Rasm Usmani.....	58
C. Kaidah Buang (Al-Hadzf).....	58
D. Kaidah Penambahan (Al-Ziyadah).....	59
E. Kaidah Hamzah (Al-Hamzah).....	59

F. Kaidah Penggantian (Al-Badal)	60
G. Kaidah Sambung Dan Pisah (Washl Dan Fashl)	60
H. Kata Yang Bisa Dibaca Dua Bunyi.....	60
BAB X BACAAN HURUF MAD YANG TERDAPAT DI PERMULAAN	
SURAT-SURAT AL-QUR'AN.....	62
A. Fawatih Al-Suwar (Huruf-Huruf Muqatha'ah) Dan Ketentuan-Ketentuan Penting Dalam Bacaan Qur'an (Muhimmah Dan Lafadz-Lafadz Khusus)	65
B. Pendapat Para Ulama.....	66
C. Macam-Macam Fawatih Al-Suwar.....	66
D. Lafadz-Lafadz Khusus Dalam Alquran	71
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

BAB I

TAFKHM DAN TARQIQ

Tarqiq adalah menipiskan suara saat membaca huruf hijaiyah. Semua huruf istifal, yaitu selain huruf Ba harus dibaca tipis kecuali Lam-nya lafadz Allah dan huruf Ro'. Huruf Alif yang jatuh setelah setelah huruf istifal selain Ro' maftuhah harus dibaca tipis. Berhati-hatilah jangan sampai mentafkhim-kan (menebalkan) lafadz ali jika sebelumnya ada huruf tarqiq. Selain itu, jangan sampai menebalkan huruf Hamzah, Lam, dan Mim, seperti pada lafadz;

الْحَمْدُ , أَعُوذُ , إِهْدِنَا , اللَّهُ , لَنَا , وَلَيْتَلَطَّفُ , وَعَلَى اللَّهِ , وَلَا الصَّالِينَ , مَخْمَصَةٍ , مَرَضُ ,

Berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Ba. Seperti pada lafadz:

الْحَمْدُ , أَعُوذُ , إِهْدِنَا , اللَّهُ , لَنَا , وَلَيْتَلَطَّفُ , وَعَلَى اللَّهِ , وَلَا الصَّالِينَ , مَخْمَصَةٍ , مَرَضُ

Berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Ba. Seperti pada lafadz:

بَاطِلٍ , بِهِمْ , بِذِي

Jagalah dengan baik sifat *syidah* dan *jahr* yang ada pada huruf ba dan mim.

Maksudnya adalah jangan sampai menjadikan huruf ba menjadi huruf yang Rakhawah atau hams, begitupula pada huruf jim, jangan sampai mempunyai huruf “c”. Seperti pada lafadz:

حُبِّ , الصَّبْرِ , وَرَبْوَةٍ , اجْتَنَّتْ , وَحَجَّالْفَجْرِ

Kemudian, sifat qalqalah bila hurufnya pada posisi sukun, dan jika berada di akhir kalimat (waqaf), maka qalqalah-nya harus lebih jelas lagi. Dan berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Kha, namun bacalah secara terang.

Begitu pula dengan huruf Sin. Seperti lafadz:

حَصْحَصَ , أَحَطْتُ , الْحَقُّ , مُسْتَقِيمٌ , يَسْطُوا

A. Pengertian Tafkhim dan Tarqiq

Tafkhim secara bahasa bermakna menggemukkan, menebalkan. Sedangkan secara istilahnya diibaratkan oleh Muhammad Shadiq Qamhawi seperti memasukkan minyak samin ke dalam bacaan huruf, sehingga mulut terlihat penuh saat membacanya. Lawan dari bacaan Tafkhim adalah Tarqiq.

Secara bahasa, Tarqiq berarti menipiskan. Adapun secara istilah diibaratkan seperti terdapat pergeseran dalam suara huruf, sehingga kondisi mulut tidak terlihat penuh saat membacanya.

Kedua bacaan ini, tafkhim dan tarqiq, secara garis besar berlaku pada huruf ج dan ح. Namun, ternyata sebagian Imam Qurra juga mencatumkan huruf *Isti'la* termasuk dalam bacaan Tafkhim. As-Syathibi dan Al-Jazari juga memiliki pandangan yang sama tentang pembahasan ini. Terlepas dari itu, metode penyampaian keduanya dalam karyanya masing-masing tetap memiliki kesan yang berbeda.¹

B. Karakteristik Tafkhim dan Tarqiq

Terdapat pembagian bacaan yang termasuk dalam kategori Tafkhim atau Tarqiq. Ciri-ciri umum dari Tafkhim adalah, setiap huruf Ra' yang berharakat Dhammah dan Fathah, serta Lam pada lafad Allah. Sedangkan Tarqiq adalah setiap huruf Ra' yang berharakat Kasrah, dan huruf Lam yang berharakat Fathah, Dhommah, Kasrah dan Sukun. Kategorisasi tersebut menurut Qira'at 'Ashim. Berikut ini akan penulis paparkan karakteristik keduanya.

¹ Syekh Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdurrahman Al-Qalyubi Al-Maliki, *Tariq dan Tafkhim*, Hidayatul Mustafid

a). Tarqiq

Tariq adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu metode dalam menyelesaikan masalah-masalah fiqih yang rumit atau kontroversial. Metode ini dilakukan dengan cara memilih pendapat dari mazhab yang berbeda-beda atau menggunakan dalil-dalil yang dianggap kuat dalam masing-masing mazhab. Dalam kitab Hidayatul Mustafid, penulis menjelaskan bahwa Tariq dapat dilakukan dalam hal-hal yang diperbolehkan dalam agama Islam dan tidak bertentangan dengan hukum syariat.

b). Tafkhim

Tafkhim adalah metode dalam menyelesaikan perbedaan pendapat antara dua pendapat mazhab dalam masalah-masalah fiqih. Metode ini dilakukan dengan cara memilih satu pendapat yang dianggap lebih kuat atau benar berdasarkan dalil-dalil yang ada. Dalam kitab Hidayatul Mustafid, penulis menjelaskan bahwa Tafkhim hanya dapat dilakukan oleh para ahli fiqih yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang cukup dalam bidang ini. Selain itu, metode ini tidak dapat dilakukan oleh orang awam yang tidak memahami prinsip-prinsip dasar fiqih dan dalil-dalilnya.

C. At-Taghlidz

Taghlidz sama dengan tafkhim tetapi lebih tepat jika diartikan dengan menebalkan atau menguatkan. Para ulama qira'at mengatakan bahwa tafkhim dan taghlidh itu sama. Cuma mereka menggaris bawahi bahwa *tafkhim* itu untuk ro' dan *taghlidz* untuk lam.

D. Al-Fathu dan Al-Imalah

Dalam Kitab Al-Itqan karya Imam Asy-Suyuti

Al-Fathu, menurut Asy-Suyuti, adalah pengucapan huruf yang terbuka (tanpa sukun) menjadi suara yang panjang. Contoh penggunaan Al-Fathu dapat ditemukan pada ayat Al-Qur'an seperti dalam surat Al-Kahf ayat 27 yang berbunyi:

"وَلَوْلَا أَنْ تَدَارَكَهُ نِعْمَةُ رَبِّهِ لَئِيدَ بِالْعِرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ"

(*walaula antadarakahu ni'matun min rabbih la-nubidha bil-'ara'i wa huwa madh-mumun*). Pada kata "عِرَاءَ" (ara-i), huruf alif pada kata tersebut dibaca panjang karena tidak memiliki sukun di atasnya.

Sementara itu, Imalah adalah pengubahan pengucapan huruf yang terbuka menjadi suara yang hampir menyerupai huruf mim (م) ketika huruf tersebut berada di antara dua huruf yang suara panjangnya berdekatan atau sebelum huruf ya (ي) tanpa sukun. Contoh penggunaan Imalah dapat ditemukan pada ayat Al-Qur'an seperti dalam surat Al-Fatihah ayat 7 yang berbunyi:

"صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ"

(*siratal-ladzina an'amta 'alaihim ghairil-maghdhuubi 'alaihim wa la-dhaallin*). Pada kata "غَيْرِ" (ghairi), huruf ya pada kata tersebut dibaca seperti huruf mim (م) karena terdapat huruf suara panjang (ya) sebelumnya.²

Dalam kitab "*Al-Muqaddimah fi 'Ilm al-Tajwid*", Imam Al-Jazari membahas tentang berbagai aspek ilmu tajwid, termasuk Imalah dan Al-Fathu.

Imalah adalah salah satu aturan tajwid yang berkaitan dengan pengubahan huruf Alif menjadi Ya' ketika bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Dalam *Imalah*, huruf Alif dibaca seperti Ya' yang tanpa suara (sukun) ketika bertemu dengan huruf-huruf tertentu, yaitu:

² "Al-Itqan" karya Imam Asy-Suyuti

Huruf Ya' yang diikuti oleh huruf hamzah (ء), seperti dalam kata "laya'lamun" (لَا يَغْلُمُونَ).

Huruf Wau yang diikuti oleh huruf hamzah (ء), seperti dalam kata "faa'in" (فَائِن).

Huruf Nun mati (نْ) atau tanwin yang diikuti oleh huruf Ya' atau Wau, seperti dalam kata "maa'inda" (مَعْنَد).³

Sedangkan Al-Fathu adalah aturan tajwid yang berkaitan dengan pengucapan huruf Alif yang berbaris dengan huruf yang memiliki Fathah di atasnya. Dalam Al-Fathu, huruf Alif dibaca seperti hamzah (ء) ketika berbaris dengan huruf yang memiliki Fathah di atasnya, seperti dalam kata "miftaahun" (مِفْتَاحُ).

Dalam kitab "Al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Qira'at al-'Ashr" karya Imam Abu Amr Al-Dani, terdapat penjelasan lengkap tentang Al-Fathu dan Al-Imalah.

Al-Fathu adalah aturan tajwid yang berkaitan dengan pengucapan huruf Alif yang berbaris dengan huruf yang memiliki Fathah di atasnya. Dalam Al-Fathu, huruf Alif dibaca seperti hamzah (ء) ketika berbaris dengan huruf yang memiliki Fathah di atasnya. Contohnya adalah pada ayat Al-Quran Surat Al-Fatihah ayat 7, huruf Alif pada kata "*yyaka*" dibaca sebagai hamzah (ء) karena berbaris dengan huruf yang memiliki Fathah di atasnya, yaitu huruf Ya.

Sedangkan Al-Imalah adalah aturan tajwid yang berkaitan dengan pengubahan huruf Alif menjadi Ya' ketika bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Dalam Al-Imalah, huruf Alif dibaca seperti Ya' yang tanpa suara

³ Al-Muqaddimah fi 'Ilm al-Tajwid", karya Imam Al-Jazari

(sukun) ketika bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Ada tiga jenis huruf yang dapat diubah dengan Al-Imalah, yaitu:

Huruf Ya' yang diikuti oleh huruf hamzah (ء), seperti dalam kata "*laya'lamun*" (لَيَعْلَمُونَ).

Huruf Wau yang diikuti oleh huruf hamzah (ء), seperti dalam kata "*faa'in*" (فَائِن).

Huruf Nun mati (نْ) atau tanwin yang diikuti oleh huruf Ya' atau Wau, seperti dalam kata "*maa'inda*" (مَعْنَد).⁴

Adapun At-Taqlil ialah pengucapan lafadz antara fathah dan imalah. Menurut arti bahasa kita yaitu mengurangi, memperkecil atau menyedikitkan. Biasanya imalah sughro disebut dengan taqlil.

Di antara para qurro' ada yang mengimalahkan dan ada pula yang tidak. Yang tidak membaca dengan imalah sama sekali adalah ibnu katsir dan abu jafar. Adapun yang mengimalahkan terbagi dua. Pertama, yang sedikit, yaitu ; qolun, ibnu amir, ashim dan yaqub, dan yang banyak yaitu ; warsy, anu amru, hamzah al- kisai, dan khalaf, dasar imalahnya warsy adalah shugro. Sedangkan dasar imalahnya hamzah, alkisai, khalaf, yaqub, ibnu amir, dan ashim adalah kubro, sementara qolun dan abu amru membaca imalah dan taqlil.

⁴ Al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Qira'at al-'Ashr" karya Imam Abu Amr Al-Dani

BAB II

AL IKHTILAS, AL
IKHFA, AL WAQF,
AS-SAKT & AL
QATH'

A. Al-Ikhtilās

Dalam ilmu Qira'at Sab'ah, Al-Ikhtilās (الاختلاس) adalah cara membaca suatu harakat dengan pengucapan yang lebih ringan atau melemahkan sebagian suara huruf tanpa menghilangkannya sepenuhnya. Ini terjadi ketika harakat tidak diucapkan dengan penuh sebagaimana biasanya, melainkan hanya sekitar dua pertiga suara harakat tersebut.

Salah satu contoh penerapan Al-Ikhtilās dalam qira'at adalah dalam bacaan Imam Hafs 'an 'Asim pada kata:

◆ كُنْتُمْ (QS. Al-Baqarah: 2:144)

Dalam qira'at Hafs, dhammah pada ث dalam كُنْتُمْ dibaca dengan Ikhtilās, yaitu pengucapannya lebih ringan dibandingkan dhammah penuh.

Selain itu, Al-Ikhtilās juga ditemukan dalam qira'at lainnya seperti:

- Qira'at Hamzah dan Al-Kisai dalam beberapa bacaan yang melibatkan harakat yang diringankan.
- Qira'at Khalaf yang sering kali menggunakan metode ini pada dhammah dan kasrah dalam kondisi tertentu.

B. Al-Ikhfa

Ikhfa merupakan salah satu hukum bacaan dalam ilmu tajwid. Oleh sebab itu, umat Islam wajib mengetahui huruf-huruf ikhfa apa saja yang diajarkan dalam ilmu tajwid. Ilmu ini penting untuk dipelajari, karena berkaitan dengan ibadah membaca ayat suci Al-Qur'an. Ikhfa sendiri artinya samar atau tertutup. Ikhfa merupakan salah satu tajwid yang masuk ke dalam hukum nun mati dan tanwin. Sebelum mengetahui pengertian ikhfa yang sebenarnya, pahami terlebih dahulu hukum nun mati dan tanwin.

Pengertian huruf ikhfa dalam bahasa Arab, ikhfa (إخفاء) artinya samar atau tersembunyi. Sementara itu, secara istilah, ikhfa adalah salah satu hukum tajwid yang bacaannya berada di antara izhar dan idgham. hukum nun mati dan tanwin ikhfa sebagai salah satu tajwid. Dalam ilmu tajwid, ikhfa artinya menutupi atau menyamarkan yang berarti menyembunyikan huruf tertentu ke dalam huruf yang ada setelahnya. Cara membaca ikhfa adalah dibaca dengan ghunnah atau bunyi dengung.

Huruf ikhfa berjumlah 15 yaitu Ta', Tsa', Jim, Dal, Dzal, Zay, Sin, Syin, Sod, Dhod, Tha', Zha, Fa', Qof, Kaf. Nun sukun atau tanwin yang bertemu dengan salah satu huruf ikhfa tersebut menjadi hukum bacaan ikhfa.

Macam-macam Ikhfa:

- a. Ikhfa Aqrab
- b. Ikhfa Ausat
- c. Ikhfa Ab'ad

- a. Ikhfa Aqrab adalah nun sukun atau tanwin yang bertemu dengan huruf ikhfa yang lebih dekat pengeluaran huruf hijaiyahnya. Huruf-huruf dari ikhfa aqrab adalah (د, ت, ط) Ikhfa ini dibaca dengan mengarah kepada bunyi “en”.
- b. Ikhfa Ausat adalah jika nun sukun atau tanwin ini bertemu dengan huruf ikhfa yang tidak jauh serta tak dekat dengan huruf nun. Bacaan ikhfa ausat ini akan mengarah kepada “n-ng” sedangkan huruf nya akan mengarah kepada bunyi “n-ng”. Huruf-huruf dari ikhfa ausat yaitu (ج, ث, ف, ظ, ز, ض, ص, ش, س, ذ, د). Ta', Jim, Dzal, Zay, Sin, Syin, Sod, Dhod, Zha, Fa).

- c. Ikhfa Ab'ad adalah nun sukun atau tajwin yang bertemu dengan huruf ikhfa yang lebih jauh pengeluaran huruf hijaiyahnya dari huruf nun. Huruf-huruf dari ikhfa sugra ini adalah (ك, ق) (qof dan kaf). Ikhfa Sughra ini dibaca dengan berdentung tetapi dengan ukuran pendek. Bacaan ikhfa sughra sendiri biasanya akan mengarah kepada bunyi “ng”.

C. Al-Waqf

Al-Waqf (الوقف) dalam ilmu tajwid adalah berhenti sejenak dalam membaca Al-Qur'an dengan tujuan mengambil napas tanpa mengubah makna ayat. Waqf ini bisa bersifat wajib, sunnah, atau mubah tergantung pada tanda baca yang ada di dalam mushaf.

Macam-macam Waqf dalam Tajwid:

1. Waqf Lazim (الوقف اللازم) – Wajib berhenti agar makna tidak berubah. Ditandai dengan (م).
2. Waqf Jaiz (الوقف الجائز) – Boleh berhenti atau lanjut, tetapi lebih baik berhenti. Ditandai dengan (ج).
3. Waqf Kafi (الوقف الكافي) – Boleh berhenti karena kalimatnya sudah sempurna, tetapi masih berkaitan dengan makna setelahnya. Ditandai dengan (قلي).
4. Waqf Hasan (الوقف الحسن) – Baik untuk berhenti, tetapi lebih utama melanjutkan.
5. Waqf Qabih (الوقف القبيح) – Tidak boleh berhenti karena bisa mengubah makna ayat.

Al-Waqf dalam Ilmu Qira'at Sab'ah

Dalam ilmu Qira'at Sab'ah, waqf memiliki perbedaan di antara imam qira'at, terutama dalam cara berhenti dan melanjutkan bacaan. Beberapa bentuk waqf yang unik dalam qira'at antara lain:

1. Tashil dalam Waqf

- Dalam Qira'at Warsh, jika berhenti pada hamzah, maka hamzah tersebut sering diringankan (tas-hil), seperti dalam kata "مؤمن" yang bisa dibaca dengan tanpa membebani hamzah secara penuh.

2. Isymam dalam Waqf

- Dalam Qira'at Hamzah dan Khalaf, saat berhenti pada dhammah, bibir menunjukkan pergerakan ke depan tanpa mengeluarkan suara harakat.

3. Ikhtilas dalam Waqf

- Dalam Qira'at Hamzah dan Al-Kisai, ketika berhenti pada kata yang memiliki harakat tertentu, pengucapannya dibuat lebih ringan, tidak penuh seperti pada Qira'at Hafs.

4. Ibdal dalam Waqf

- Dalam Qira'at Hamzah, jika berhenti pada hamzah sukun, maka hamzahnya sering diubah menjadi huruf mad (panjang). Contoh:
 - السَّوَّاء bisa menjadi السَّوَّااء.

Waqaf artinya tanda bacaan yang mengharuskan pembaca berhenti sejenak ketika membaca suatu lafadz yang terdapat tanda waqafnya guna mengambil napas agar dapat melanjutkan kembali bacaan dari lafadz tersebut.

D. As-Sakt

Menurut bahasa, saktah atau sakt adalah mencegah. Adapun menurut istilah adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ قَطْعِ الصَّوْتِ زَمَنًا هُوَ دُونَ زَمَنِ الْوُقُوفِ مِنْ غَيْرِ تَنْقِيسٍ

"Suatu ungkapan tentang menahan suara dalam waktu yang lebih pendek dari pada waktu waqaf dengan tanpa bernapas".

Setiap imam qira'at memiliki metode tersendiri dalam menerapkan saktah, di antaranya:

1. Qira'at Hafs 'an 'Asim

- Dalam riwayat Hafs dari Imam 'Asim, saktah diterapkan di beberapa tempat tertentu dalam Al-Qur'an.
- Contoh tempat saktah dalam Hafs:
 - Al-Kahfi (18:1) → عَوَجًا قَيِّمًا
 - Yasin (36:52) → مِنْ مَّرْقَدَيْنَا سَهَدًا
 - Al-Qiyamah (75:27-28) → مَنْ سَرَّاقٍ
 - Al-Mutaffifin (83:14) → بَلِّ رَانَ

2. Qira'at Hamzah dan Al-Kisai

- Imam Hamzah dan Al-Kisai sering menggunakan saktah sebelum hamzah washal untuk memperjelas bacaan.
- Contohnya:
 - وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ (Ash-Shaffat: 24)
 - (Saktah antara وَقِفُوهُمْ dan إِنَّهُمْ)

Tanda saktah adalah sin kecil (س) yaitu terletak di atas kata / lafadz yang di saktah.

E. Al-Qath'

Al-Qath' (القطع) dalam ilmu qira'at adalah menghentikan bacaan Al-Qur'an secara total dengan niat untuk tidak melanjutkannya dalam waktu dekat. Berbeda dengan waqf (الوقف) yang memungkinkan untuk melanjutkan bacaan setelah berhenti, Al-Qath' menunjukkan penghentian sempurna yang biasanya terjadi di akhir suatu bacaan atau ketika seseorang ingin menyudahi tilawahnya. Menurut bahasa qotha adalah memutus atau menyudahi.

Adapun menurut istilah adalah:

قَطْعُ الصَّوْتِ عَلَى كَلِمَةٍ قُرْآنِيَّةٍ بِنِيَّةِ الْإِعْرَاضِ عَنِ الْقِرَاءَةِ وَمَحَلُّهُ رُءُوسُ الْآيِ

“Memutus bacaan pada lafadz *qur'aniyah* dengan niat menyudahi diri dari qiraah (membaca Al Qur'an), dan tempatnya ada pada akhir-akhir ayat.”

Hukum bacaan qath:

Tidak boleh menyudahi qiraah kecuali pada akhir ayat. Seorang thabi'in, Abdullah bin Abul hudzail r.a berkata:

إِذَا قَرَأَ أَحَدُكُمْ آيَةً فَلَا يَقْطَعُهَا حَتَّى يُتِمَّهَا

“Apabila salah satu di antara kalian membaca suatu ayat, maka janganlah dia menyudahi hingga menyempurnakannya.”

Dan dianjurkan bagi seorang qori/ pembaca Al Qur'an untuk membaca isti'adzah kembali apabila memulai membaca Al Qur'an setelah qotha, sesuai firman Allah SWT:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an mohonlah perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." (QS. An-Nahl 16: 98).

Jenis-Jenis Al-Qath' dalam Qira'at:

1. Qath' Lazim (القطع اللازم)

- Wajib dilakukan, terutama saat menutup tilawah atau menyelesaikan satu surah.
- Contoh:
 - Jika seseorang selesai membaca surah Al-Baqarah, lalu tidak berniat melanjutkan ke surah Ali 'Imran, maka ia harus melakukan al-Qath' di akhir surah.

2. Qath' Jaiz (القطع الجائز)

- Boleh dilakukan dalam situasi tertentu, misalnya ketika ada keperluan mendesak atau ingin berhenti untuk sementara waktu tanpa melanjutkan bacaan dalam waktu dekat.

BAB III

ANTARA YA'IDHAFAH DAN YA' ZAWAID

A. Ya' al-Idlafah

Ya' Idlafah menurut istilah pada qurro' adalah ya' *ẓaidah* (tambahan) yang menunjukan atas mutakalim. Dan ia bersambung dengan isim, fi'il dan huruf. Seperti: **أَعْلَى لَدَى** yang didghomkan dengan huruf sebelumnya, seperti dan yang banyak adalah tanpa idghom seperti contoh sebelumnya. Ya' idlofah ada yang disukunkan dan ada yang difathahkan. Masing-masing qurro berbeda dalam hal mensukunkan dan memfathahkan ya' idlofah ini.

Tanda ya' idlofah ialah bisa dipakainya tempatnya oleh ha' dan kaf. Seperti:

قطره ، فطرك ، فطرتي / ضَيَّعَهُ صَبُّكَ ، صَيَّفِي / انه إنك إن له لك ، لي

Berkaitan dengan huruf sesudahnya ya' idlofah dibagi menjadi enam bagian, yaitu:

1. Huruf sesudahnya adalah hamzah qoth' maftuhah, seperti:

فطرتني افلا تَعْقِلُونَ ، إني أعلم

2. Huruf sesudahnya adalah hamzah qoth' maksuroh, seperti:

فَتَقَبَّلَ مِنِّي انِّكَ ، سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ

3. Huruf sesudahnya adalah hamzah qoth' madlumah, seperti:

إِنِّي أُرِيدُ إِنِّي أُمِرْتُ

4. Huruf sesudahnya adalah hamzah wasal yang bergandeng dengan lam ta'rif. misalnya:

عبادي الصَّالِحِينَ ، أَنَا نِي الْكِتَابِ

5. Huruf sesudahnya adalah hamzah wasal yang tidak bergandeng dengan alif:

من بعدي اسمه أحمد الي نوم الحدود

6. Huruf sesudahnya huruf lain dari huruf-huruf hijaiyah selain hamzah, contoh:

B. Ya' Az-Zawaid

Ya' Az-Zawaid (ياء الزوائد) adalah huruf ya' yang ditambahkan dalam kata tanpa mempengaruhi makna dasar kata tersebut. Huruf ini bukan bagian asli dari akar kata (mashdar), tetapi ditambahkan untuk tujuan tertentu, seperti penegasan, keindahan lafadz, atau irama dalam bacaan Al-Qur'an.

Para ulama qiroat mendefinisikan ya'at az-zawaid dengan ya tambahan yang jatuh pada akhir kalimat yang tidak terdapat pada rosm mushaf dan dibaca oleh sebagian qurro' yang mengitsbatkannya. Dinamakan dengan zawaid atau zaidah (tambahan) karena pada dasarnya ia tidak tertulis dalam mushaf Utsmani namun ia dibaca oleh sebagian qurro'. Perbedaan antara ya'at az-zawaid dan ya' al-idlofah ada empat segi, yaitu:

1. Ya' az-zawaid berada di isim, الجوار، الداع seperti: dan di fi'il seperti: يوم يأت، ما كنا نبغ. Dan tidak ada yang di huruf, berbeda dengan ya'at al-idlofah bisa di isim, fi'il dan huruf.
3. Ya' az-zawaid tidak tertulis di mushaf Utsmani, berbeda dengan ya'at al-idlofah yang terdapat dan tertulis di dalam mushaf.
4. Perbedaan dalam masalah ya' az zawaid di antara para qurro berkisar antara *al-hadzf* (membuang) dan *al-itsbal*. Sedangkan perbedaan dalam masalah ya'at al-idlofah berkisar antara fathah dan iskan (sukui).
5. Ya'at az-zawaid kadang-kadang asli bisa juga berupa tambahan. Sedangkan contoh yang tambahan ialah لِيَعْبُدُونَ مُثَرِّ، وَمِيد. Berbeda dengan ya' al-idlofah yang mesti harus ya' tambahan. Seperti dalam contoh yang telah lewat⁵

⁵ Badruddin, *ILMU QIRO'AT (TATA BACA AL-QUR'AN)*. (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2008).

Ya' Idhafah (ياء الاضافة) : ialah Ya tambahan yang menunjukkan Mutakallim, yakni Ya' yang bukan sebagai lam Fi'il dan bukan sebagai kerangka kalimah. Misal ستجدوني - آني dan lain-lain. Imam Qira'at ada yang membaca Fathah dan ada yang membaca Sukun Ya' (اسكان الياء)

Ya Zaidah (ياء الزيدة); ialah Ya yang terletak di akhir kalimah, namun tidak ada rasm-nya (tidak tertulis). Oleh karena itu di antara bacaan Imam Qira'at berkisar antara membuang/Hadzf Ya' (حذف الياء) dan Itsbat Ya (اثبات الياء). Misalnya (الداع) ada yang membaca Hadzf Ya (ad daa'i) dan ada yang membaca Itsbat Ya' (ad daa'ly).⁶

C. Ya' idhafah dan Ya' Zaidah.

- 1) Menurut para imam qira'at terdapat 212 ya'' idhafah di dalam mushaf al-Qur'an. Para imam qira'at telah membedakan posisi ya'' idhafah pada sebuah kata menjadi enam macam:
 - a) Terdapat sebelum huruf hamzah yang berharakat fathah. Ada 99 ya'' idhafah jenis ini. Dan secara umum Hafs membacanya sukun.
 - b) Terdapat sebelum huruf hamzah yang berharakat kasrah. Jenis ya'' idhafah ini terdapat di 52 tempat. Hampir keseluruhan ya'' jenis ini dibaca kasrah oleh Hafs, kecuali pada 11 tempat.
 - c) Terdapat sebelum huruf hamzah yang berharakat dhammah. Ya'' idhafah jenis terdapat di 10 tempat. Riwayat Hafs membaca semuanya sukun.
 - d) Terdapat sebelum /al/ al-ta''rif. Ya'' idhafah jenis ini terdapat di 14 tempat. Hampir semuanya dibaca fathah oleh Hafs, kecuali di satu tempat, yakni pada Qs. 21:105.

⁶ H. Ahmad Annuri, M. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- e) Terdapat sebelum hamzah washl. Jenis ini terdapat di 7 tempat dan kesemuanya dibaca sukun oleh Hafs.
- f) Terdapat sebelum huruf hijaiyah selain hamzah qath maupun hamzah washl. Jenis ini terdapat di 30 tempat. Dalam hal ini, 20 lafal dibaca fathah oleh Hafs, ada satu yang dibaca dengan membuang huruf ya⁷, dan satu lagi dibaca fathah oleh imam 'Ashim. Adapun selebihnya, maka dibaca sukun.

Dengan demikian, dari 212 ya⁷ idhafah yang ada dalam mushaf, 47 diantaranya dibaca fathah oleh Hafs, satu dibaca hadzf oleh Hafs, dan satu lagi dibaca fathah oleh 'Ashim, sedangkan 163 yang lainnya dibaca sukun.

- 2) Ya⁷ Zaidah, menurut para imam qira'at ada 62 ya⁷ Zaidah yang terdapat di dalam mushaf Al-Qur'an. Hampir seluruhnya dibaca hafdz (membuang ya zaidah) oleh Hafs. Hanya satu saja yang dibaca itsbat (tidak membuang ya⁷) dengan harakat fathah ketika washl, boleh dibaca hadzf atau itsbat. Terdapat pada Qs. 27:36.⁷

⁷ Amin, F. (2019). SEJARAH QIRA'AT IMAM 'ASHIM DI NUSANTARA. *Tadris*, 15.

BAB IV

SIFAT-SIFAT HURUF

A. Definisi

Dalam ilmu qira'at dan tajwid, ṣifāt al-ḥurūf (صفات الحروف) adalah sifat atau karakteristik yang melekat pada huruf-huruf hijaiyah yang menentukan cara pengucapan dan pengaruhnya dalam bacaan Al-Qur'an. Sifat huruf ini terbagi menjadi dua kategori utama: sifat dengan lawan (mutadhādah) dan sifat tanpa lawan (ghayru mutadhādah).

Menurut lugat/Etimologi sifat adalah suatu perkara yang menempel/ergantung pada yang lainnya, dari banyak sudut makna Seperti ilma, hitam, putih dan sebagainya Secara istilah sifat adalah suatu kondisi yang baru pada huruf ketika pengucapannya sesuaidengan tempat huruf tersebut.

Setiap huruf hijaiyah memiliki sifat huruf yang berbeda-beda, saat mengucapkan huruf hijaiyah. Kita harus memperhatikan sifat yang dimiliki setiap huruf tersebut. Jika kita mengabaikannya maka akan mempengaruhi kesempurnaan hasil pelafalan huruf tersebut.

Tujuan mengetahui Sifatul Huruf, adalah sebagai berikut:

1. Menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an sesuai dengan qira'at yang shahih
2. Membedakan huruf-huruf yang mirip agar tidak salah makna

Pembagian Sifat Huruf Sifat Huruf Terbagi Atas 2 Kategori Pembagian:

1. Pembagian secara global, yang meliputi: sifat huruf yang mempunyai lawan dan sifat huruf yang tidak memiliki lawan
2. Pembagian secara terperinci, yaitu yang didalamnya ada banyak ikhtilaf dikalangan para “ulama”. Sifat huruf yang memiliki lawan, berjumlah 5 sifat yaitu:

B. Sifat Jahr dan Hams

Sifat Jahr menurut bahasa yaitu jelas, jelas dalam pendengaran dikarenakan dua pita suara tertutup, bergetar, aliran nafas yang tertahan. Tertahannya nafas di tempat makhraj ketika melafalkan huruf karena persentuhan/tempelan antara dua organ penutur sangat kuat di tempat makhraj tersebut. Sifatnya kuat, lawannya Hams. Hurufnya ada 18, yaitu selain huruf-huruf Hams Huruf-huruf Jahr:

ع ظ ح و ل غ ر ء ي ذ ق ض ب م د ن ز ط

Sifat Hams, adalah sifat huruf yang ditandai dengan keluarnya suara yang disertai aliran napas saat pengucapannya. Sifatnya lemah, hurufnya ada, yaitu 10:

ت ك س ص ش خ ه ح ف

C. Sifat Rakhawah - Sifat Syidah

Rakhawah secara bahasa yaitu lembut atau lunak maksudnya yaitu meluncurnya suara ketika melafalkan huruf tanpa ada hambatan (suara terlepas) karena pertemuan dua organ penutur di tempat makhraj lemah. Sifatnya lemah lawannya Syiddah. Hurufnya ada 15. yaitu selain huruf Syiddah dan Mutawassith:

ه س ر ص و ش ض ف ظ ح ث غ ذ خ ي

Syiddah secara bahasa berarti kuat, yaitu menahan suara sejenak di tempat makhraj, kemudian melepaskannya secara tiba-tiba bersama udara. Atau sifat syidah ini bisa kita artikan sebagai suara tertekan. sifatnya kuat, lawannya Rakhawan hurufnya ada 8,

ط ب ق ج ء د ت ك

D. Sifat Infitah - Sifat Itbaq

Infitah secara bahasa artinya terbuka, terbuka di sini maksudnya memposisikan tengah lidah berada di bawah (tidak dinaikan) sehingga membuka jalan aliran nafas dari tenggorokan. Huruf-huruf yang memiliki sifat infitah ada 24 yaitu semua huruf hijaiyah selain dari huruf ithbaq: ض ط ظ ص

Itbhaq secara bahasa artinya menutup (tertutup). Maksudnya adalah pangkal lidah dinaikan ke langit-langit mulut ketika melafalkan huruf. Menutup di sini juga dimaksudkan menutup jalan nafas dari tenggorokan dikarenakan pangkal lidah naik dan menempel ke langit-langit. Produk dari bunyi ini terdengar lembut hembusan nafasnya. Adapun huruf hijaiyah yang memiliki sifat ithbaq yaitu ض ط ظ ص

E. Sifat Ishmat-Sifat Idzlaq

Secara bahasa, Ishmat artinya mencegah. Sedangkan secara istilah Ishmat adalah berat ketika melafalkan huruf karena makhroj nya jauh di ujung lidah atau bibir dan sebab lain seperti naiknya lidah ke langit- langit yang menyebabkan sulitnya suara mengalir ke arah bibir. Adapun huruf hijaiyah yang memiliki sifat Ishmat yaitu:

خ ط خ س ش د ث ق ت غ ز ج ض ء ذ و ع ط ه ي ح ك

Idzlaq secara bahasa yaitu tajam, ujung, maupu fasih. Secara istilah Idzlaq adalah ringan dan cepatnya pengucapan ketika melafalkan huruf karena makhroj nya dekat dengan ujung lidah ataupun bibir tanpa hambatan. Adapun huruf hijaiyah yang memiliki sifat Idzlaq yaitu:

ق ر م ن ل ب

F. Sifat Istifal - Sifat Isti'la

Istifal secara bahasa artinya turun. Secara istilah Istifal adalah

mengucapkan huruf disertai dengan turunnya lidah dari langit-langit mulut. Suara yang mengalir, berasal dari paru-paru langsung keluar tidak diangkat ke langit-langit. Untuk membantu agar lidah tertahan didasar mulut maka ucapkan dengan tersenyum agar hasil suara terdengar lebih jelas. Adapun huruf-huruf yang memiliki sifat istifal yaitu:

ذ د ح ج ث ت ب ا ر ز س ش ع ف ك ل م ن و ي

Isti'la menurut bahasa adalah terangkat, maksudnya adalah saat mengucapkan huruf-huruf isti'la maka pangkal lidah mengarah ke langit-langit mulut, tegang, tekanan suara mengarah ke atas sehingga bunyi huruf menjadi lebih tinggi, tebal dan berat. Adapun huruf Isti'la yaitu: خ ص ض غ ط ق ظ Sifat-Sifat tunggal:

- a. Mutawassith (pertengahan) artinya suara tidak tertahan sempurna dan tidak terlepas sempurna yaitu antara syiddah dan rakhawah. Hurufnya ada 5 yaitu: ل ن ع م ر = لن عمر
- b. Shafir, yaitu suara tambahan seperti siulan. Hurufnya ada 3 yaitu: ص س ز
- c. Qolqolah, Qolqolah menurut Bahasa ialah getaran atau pantulan. Menurut istilah tajwid ialah pengucapan huruf sukun disertai dengan getaran suara pada makhrajnya sehingga terdengar suara yang kuat. Huruf qolqolah ada 5, yaitu yang tergabung dalam قطب جد yaitu huruf: ق د ج ب ط :

Syarat qolqolah ialah : hurufnya harus sukun, baik sukun asli atau sukun yang terjadi karena berhenti pada huruf qolqolah. Beberapa tingkatan qolqolah antara lain:

- a. Qolqolah sugra (Qolqolah rendah)
- b. Qolqolah kubra (Qolqolah sedang)
- c. Qolqolah akbar (Qolqolah keras)

a. Qolqolah Sugra (tingkatan rendah)

Qolqolah sugra ialah, huruf qolqolah yang berharokat sukun dan berada di tengah kalimat. Cara membacanya harus dengan memantulkan suara tambahan. Contoh :

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

فَالْيَوْمَ لَا تَنْظُمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تَجْزُونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (يس ٤٥)

b. Qolqolah Kubra (tingkatan sedang)

Qolqolah kubra ialah, huruf qolqolah berharokat yang dimatikan atau dihentikan bacaannya (*waqof*) dan berada di akhir kalimat. Contoh:

وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ

c. Qolqolah Akbar (tingkatan keras)

Qolqolah akbar ialah, apabila berhenti pada huruf qolqolah, sedang huruf tersebut bertasydid. Cara membaca qolqolah akbar ialah, tahan bunyi huruf qolqolah sejenak atau 2 ketukan sebelum dipantulkan, karena huruf qolqolah-nya bertasydid. Contoh :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ (البقرة: ١٧٦)

G. Layin

Menurut Bahasa diartikan mudah. Lembut dalam pengucapan. Sedang menurut istilah layin adalah pengucapan huruf yang lembut tanpa harus memaksakan. Disebut huruf layin karena huruf tersebut berharakat sukun yang diawali harakat yang tidak biasa. Contohnya wau sukun biasanya didahului harakat dhammah, namun wau sukun ini didahului fathah. Begitu juga ya sukun yang biasanya didahului harakan kasrah tapi huruf ya sukun didahului harakat fathah. Sifatnya lemah.

Hurufnya ada 2 : و dan ي

Contoh

قُرَيْشِي خَوْف

H. Inhiraf

Inhiraf menurut Bahasa artinya condong atau miring, sedang menurut istilah Inhiraf adalah huruf yang pengucapannya miring setelah keluar dari ujung lidah. Sifatnya kuat. Huruf inhiraf ada 2 yaitu :

- (ج) Miring ke permukaan lidah
- (ح) Miring ke punggung lidah

I. Takrir

Takrir menurut Bahasa artinya mengulangi. Sedang menurut istilah Takrir adalah : pengucapan huruf disertai bergetarnya ujung lidah. Sifatnya kuat. Huruf yang memiliki sifat takrir adalah : ر

J. Tafasysyi

Tafasysyi menurut Bahasa artinya menyebar. Menurut istilah artinya pengucapan huruf disertai menyebarnya angin di dalam mulut. Sifatnya kuat. Huruf yang memiliki tafasysyi adalah huruf syin (ش)

K. Istithalah

Istithalah menurut Bahasa artinya memanjang. Menurut istilah artinya adalah mengucapkan huruf yang disertai memanjangkan suara dari awal sisi lidah sampai akhirnya. Sifatnya kuat. Huruf yang memiliki sifat istithalah

adalah huruf dhad

L. Khafa'

Khafa' ialah hilangnya Sebagian suara huruf Ketika melafalkannya. Sifatnya lemah. Hurufnya ada 3 : و ي هـ

M. Ghunnah

Ghunnah menurut Bahasa artinya “mendengungkan suara melalui rongga hidung”. Huruf hijaiyah yang memiliki sifat ini adalah nun sukun (ن), nun tasydid (نْ) dan mim tasydid (مْ)

BAB V

MAKHRAJ

Makhraj dalam istilah ilmu Qiraah adalah mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya.

Makhraj huruf-huruf jika dilihat dari segi anggota badannya (umum) ada 4 yakni Rongga mulut (*janf*), tenggorokan (*halq*), mulut (*famm*), dan rongga hidung (*khoysum*). Bagian mulut terdiri dari langit-langit (*Hanak*), lidah (*Lisan*), gigi-gigi (*Asnan*), dan bibir (*Syafatan*).

A. Pengertian Makharijul Huruf

فَصْلٌ فِي بَيَانِ عَدَدِ مَخَارِجِ الْحُرُوفِ

Fashal menerakan pada bilangan bilangan makharijul huruf

Makharijul huruf (tempat keluarnya huruf). Makhraj merupakan istilah dalam ilmu tajwid yang merujuk pada tempat keluarnya suara ketika membaca huruf-huruf hijaiyah. Dalam ilmu tajwid, penting untuk mengetahui makhraj karena salah satu faktor yang mempengaruhi cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar adalah dengan memperhatikan tempat keluarnya suara tersebut. Misalnya, huruf ط dikeluarkan dari tempat yang berbeda dengan huruf ت meskipun bentuk dan tanda baca keduanya hampir sama. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang makhraj sangat penting dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

B. Pembagian Makhraj

Makhraj huruf terbagi menjadi dua bagian: makhraj am umum atau dasar dan makhraj khas khusus atau cabang. Makhraj Am adalah makhraj yang terdiri dari satu makhraj khas atau lebih. Makhraj Am terbagi menjadi 5 bagian:

- Al-Jauf (rongga mulut)
- Al-Halq (tenggorokan)

- Al-Lisan (lidah)
- As-Syafatain (dua bibir)
- Al-Khaisyum (rongga hidung)

Makhraj Khas yaitu makhraj yang tidak lebih dari satu makhraj dan keluar dari makhraj tersebut satu huruf atau lebih.

Contoh Makhraj am, al-Halq (tenggorokan), keluar darinya 3 makhraj khas (pangkal, tengah dan ujung tenggorokan). Masing-masing makhraj khas, keluar dua huruf hijaiyah dan begitu seterusnya.

C. Cara Penyebutan Makhraj Huruf:

1) AL-Jauf (rongga mulut)

Yakni keluar 3 huruf darinya, yaitu alif "ا" (mati atau fathah bertemu alif), wawu mati "وْ" (dlommah bertemu wawu mati), dan ya' "يْ" mati (kasrah bertemu ya' mati).

2) Aqshal Khalq (pangkal tenggorokan)

Yakni tenggorokan yang paling jauh. Keluar darinya 2 huruf yaitu hamzah "ء" dan ha' "ه".

3) Wasthul Khalq (pertengahan tenggorokan)

Yakni keluar darinya 2 huruf yaitu ain "ع" dan kha' "ح" yang keduanya disepikan dari titik (tidak ada titiknya).

4) Adnal Khalq (ujung tenggorokan)

Yakni tenggorokan yang lebih dekat dari apa yang bersandingan dengan mulut. Keluar darinya 2 huruf yaitu ghin "غ" dan kho' "خ" yang keduanya ada titiknya.

5) Baina al-aqshal lisan

Ialah tempat yang berada di antara pangkal lisan [yakni lisan yang jauh dari apa yang bersandingan dengan tenggorokan] dan tempat yang lurus tepat dari langit-langit mulut atas. Keluar darinya huruf qaf "ق".

6) Aqshal Lisan (pangkal lisan).

Yakni dari makhraj qaf sedikit paling bawah dan tempat yang bersandingan dengan langit mulut atas. Keluar darinya huruf kaf "ك".

7) Wasathul Lisan (pertengahan lisan)

Yaitu di antara lisan dan langit mulut atas. Keluar darinya 3 huruf, yaitu jim "ج", syin "ش", dan ya "ي".

8) Makhraj yang kedelapan adalah dari awal tepi lisan dan tempat yang bersandingan dengan gusi dari arah yang dekat, dikatakan dari arah kanan. Keluar darinya huruf dhal "ض".

9) Makhraj yang kesembilan adalah dari tepi lisan [dari lisan yang paling dekat dengan akhir ujung lisan dan tempat di antara keduanya] dan tempat yang berada di antara tempat yang bersandingan dengan langit mulut atas. Keluar darinya huruf lam "ل".

10) Makhraj yang kesepuluh adalah dari ujung lisan, sedikit bawah huruf lam. Keluar darinya huruf nun "ن".

11) Makhraj yang kesebelas adalah dari makhrajnya nun, bahkan lebih dekat, maksudnya lebih dimasukkan pada luar lisan. Keluar darinya huruf ra' "ر".

12) Makhraj yang kedua belas adalah dari ujung lisan bersamaan dengan pokok gigi seri atas yang (ujung lisan) diangkat ke arah langit mulut atas. Keluar darinya huruf tha' "ث", dal "د", dan ta' "ت".

- 13) Makhraj yang ketiga belas adalah antara ujung lisan yang berada di atas gigi seri atas dan bawah. Keluar darinya huruf shad "ص", za' "ز", dan sin "س", yang dinamakan huruf shafir (bersuara sembari meniup bibir)".
- 14) Makhraj yang keempat belas adalah dari ujung lisan dan ujung-ujung gigi seri atas. Keluar darinya huruf dho' "ظ", dhal "ذ", dan tsa' "ث".
- 15) Makhraj yang kelima belas adalah dari dalam bibir bawah bersamaan dengan ujung-ujung gigi seri atas. Keluar darinya huruf fa' "ف" saja.
- 16) Makhraj yang keenam belas adalah tempat di antara 2 bibir. Keluar darinya wawu "و", ba' "ب", dan mim "م". Kecuali huruf wawu dibaca dengan cara terbukanya 2 bibir, sedangkan huruf ba' dan mim dibaca dengan cara menutup 2 bibir.
- 17) Makhraj yang ketujuh belas adalah Al-Khoisyum (rongga hidung) yaitu pangkal hidung. Keluar darinya huruf-huruf gunnah, yaitu berupa nun mati dan tanwin pada keadaan keduanya diidghamkan (idgham bigunnah, idgham mimi) dan disamarkan (iqlab, ikfa' haqiqi, ikhfa' syafawi) dengan gunnah dan huruf nun dan mim yang ditasydid (gunnah).

BAB VI

ISTI'ADZAH WAL BASMALAH

A. Isti'adzah

Isti'adzah adalah sebuah istilah yang digunakan dalam ilmu qira'at (ilmu membaca Al-Quran). Isti'adzah merupakan bacaan yang dilakukan sebelum membaca Al-Quran, yang bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan dan segala bentuk gangguan atau pengaruh buruk lainnya yang dapat menghalangi konsentrasi dan pemahaman ketika membaca Al-Quran.

Isti'adzah dilakukan dengan membaca kalimat "A'udzu billahi minasy syaithanirrajim" (أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ) yang artinya "*Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk*". Bacaan ini harus dilakukan sebelum membaca ayat-ayat Al-Quran, kecuali jika ayat tersebut merupakan ayat isti'adzah (ayat yang secara khusus meminta perlindungan dari Allah dari syaitan).

Isti'adzah merupakan salah satu tata cara membaca Al-Quran yang penting, karena selain dapat memfokuskan perhatian pada bacaan Al-Quran, juga dapat melindungi diri dari pengaruh buruk syaitan.

Berikut adalah cara membaca isti'adzah dalam ilmu qira'at:

Isti'adzah dibaca dengan membaca kalimat "A'udzu billahi minasy syaithanirrajim" (أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ) sebelum membaca ayat Al-Quran. Berikut ini adalah cara membacanya:

Baca "A'udzu" dengan membaca huruf "Ain" dengan suara keluar dari tenggorokan dan ditekan dengan lidah pada langit-langit mulut, sedangkan huruf "Dzal" dibaca dengan meletakkan lidah di antara dua gigi depan atas.

Baca "billahi" dengan suara keluar dari tenggorokan, dengan membaca huruf "Ba" dengan meletakkan bibir atas di atas gigi bawah dan huruf "Lam" dengan membuka mulut lebar-lebar dan mengarahkan suara ke arah langit-langit mulut.

Baca "billahi" dengan suara keluar dari tenggorokan, dengan membaca huruf "Ba" dengan meletakkan bibir atas di atas gigi bawah dan huruf "Lam" dengan membuka mulut lebar-lebar dan mengarahkan suara ke arah langit-langit mulut.

Dalam membaca isti'adzah, pastikan untuk melafalkan setiap huruf dengan jelas dan benar, sehingga makna dari bacaan isti'adzah dapat tersampaikan dengan baik dan memohon perlindungan kepada Allah dari segala gangguan syaitan dan pengaruh buruk lainnya.

Menurut bacaan para Imam Qiroat, isti'adzah dibaca dengan beberapa variasi bacaan yang disesuaikan dengan masing-masing riwayat bacaan Al-Quran yang dipelajari. Berikut ini adalah contoh bacaan isti'adzah menurut beberapa riwayat qiroat yang terkenal:

- Bacaan isti'adzah menurut riwayat Hafs 'an 'Ashim: "A'udzu billahi minasy syaithanirrajim"
- Bacaan isti'adzah menurut riwayat Warsh 'an Nafi': "A'udzu billahi minasy syaithanirrajim"
- Bacaan isti'adzah menurut riwayat Qalun 'an Nafi': "A'udhu bi Allahi sami'il 'alim minasy syaithanirrajim"
- Bacaan isti'adzah menurut riwayat Khalaf 'an Hamzah: "A'udhu bi Allahi minasy syaithanirrajim"

Perbedaan dalam bacaan isti'adzah antara satu riwayat dengan yang lainnya tidak mengubah makna dan tujuan dari isti'adzah itu sendiri, yaitu untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan dan pengaruh buruk lainnya yang dapat menghalangi konsentrasi dan pemahaman ketika membaca Al-Quran.

Al-Qur'an dalam mewaafkan bacaan Isti'adzah atau mewaafkan dengan Basmalah, boleh memakai 4 wajah (cara) berikut :

● وصل الجميع

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ < بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ < الم

● قطع الجميع

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الم

● وصل البسمة بالسورة

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ < الم

● وصل الاستعاذة بالبسمة

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ < بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الم

Keempat wajah ini dipakai oleh semua Imam Qira'at, ketika mau membaca Al-Qur'an dari setiap awal surat, kecuali surat At-Taubah.

Sedang bila pembaca memulai dari surat At-Taubah Imam-Imarn Qira'at mempunyai dua wajah :

1. Waqaf pada Isti'adzah dan tidak memakai Basmalah.
2. Mewasalkan Isti adzah dengan awal Surat.

Memulai Bacaan Al-Qur'an Dari Pertengahan Surat

Bilamana pembaca Al-Qur'an memulai dari pertengahan surat, maksudnya tidak dari Awal Surat, maka menurut semua Imam Qira'at, pembaca boleh memakai dan boleh juga tidak memakai bacaan Basmalah. Dan bilamana memakai Basmalah, tentunya dapat memberlakukan 4 wajah tersebut di atas. Namun bilamana tidak memakai Basmalah, maka boleh memberlakukan dua wajah berikut:

1. Waqaf pada Isti'adzah.

2. Mewasalkan isti'azah dengan awal ayat.

B. Basmalah

Basmalah adalah kalimat pembuka dalam Al-Qur'an yang terdiri dari kata "Bismillahirrahmanirrahim" yang artinya "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang". Basmalah menjadi kalimat pembuka yang digunakan sebelum membaca setiap surat Al-Qur'an, kecuali surat At-Taubah. Basmalah memiliki makna penting dalam ajaran Islam sebagai bentuk pengakuan atas nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang sebelum memulai segala aktifitas.

Ada sebagian ulama berpendapat bahwa yang boleh membaca *basmalah* di pertengahan surat adalah khusus imam yang memakai basmalah. Berarti, imam yang memaca saktah atau wasal antara dua surat, tentu tidak boleh memakai *Basmalah*. Di pertengahan surat.

Adapun hukum dalam mewasholkan antara dua surat, untuk imam 7 mempunyai ketentuan yang berbeda, antara lain yaitu:

1. Qalun, Ibnu Katsir, 'Ashim dan Al-Kisa'i membolehkan membaca dengan tiga wajah, yaitu:
 - a. Qif wa qif, yaitu dengan cara mewafofkan keseluruhannya, contohnya:

قُلْ أَغُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ • بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ • كُفُّوا أَحَدَ

- b. Qif wa Shil, yaitu dengan cara mewafofkan akhir surat, kemudian basmalah diwasholkan pada awal surat berikutnya, contohnya:

قُلْ أَغُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ < بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ • كُفُّوا أَحَدَ

- c. shil wa shil, yaitu dengan cara mewasholkan akhir surat, basmalah dan awal surat berikutnya (washol seluruhnya), contohnya:

كُفُّوا أَحَدَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَغُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

2. Warsy Abu Umar dan Ibnu 'Amir, membolehkan membacanya dengan lima wajah, yaitu:
- a. Qif wa qif, yaitu dengan cara mewa'qofkan keseluruhannya.
 - b. Qif wa Shil, yaitu dengan cara mewa'qofkan akhir surat, kemudian basmalah diwasholkan pada awal surat berikutnya
 - c. shil wa shil, yaitu dengan cara mewasholkan akhir surat, basmalah dan awal surat berikutnya (washol seluruhnya).
 - d. Saktah tanpa basmalah, yaitu pada akhir surat berhenti sejenak tanpa mengambil nafas, kemudian membaca awal surat berikutnya, contoh:

قُلْ أَغُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ سَكْتَةً كُفُّوا أَحَدٌ

- d. Washol tanpa basmalah, contoh:

كُفُّوا أَحَدٌ قُلْ أَغُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

3. Hamzah membacanya hanya dengan 1 cara, yaitu mewasholkan tanpa basmalah.

كُفُّوا أَحَدٌ قُلْ أَغُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Hukum masing-masing imam ini, baik antara dua surat yang berurutan seperti akhir surat al-Baqarah dengan surat al-Imran, maupun yang tidak berurutan seperti akhir surat al-A'raf dengan awal surat Yusuf. Pertama dalam urutan tartib surat. Bilamana surat ke-2 tidak terletak sesudah surah pertama dalam urutan tartib surat, misalnya akhir surat Ar-Rad dengan awal surat Yunus, Ada yang mewasalkan dan mensaktahkan.

Hubungan akhir suatu surat dengan awal suratnya, seperti mengulang-ulang surat, harus memakai *basmalah*. Antara dua surat pada tempat-tempat berikut, sebagian ahlul Quro' wal Ada' memilih memisahkan bassmalah, sebagaimana Warsy' Abu Umar, Ibnu 'Amir, yaitu antara lain:

- Surat al-muddassir dan surat al-qiyamah.
- Surat al-infitar dan surat al at-takhfif
- Surat al-fajr dan surat al-balad
- Surat al-asr dan surat al-humazah

Dengan catatan bahwa Warsy' Abu Umar, dan Ibnu 'Amir memakai wajah saktah antara dua surat, pada selain tempat-tempat, selanjutnya memilih saktah antara surat-surat tersebut, bagi Warsy, Abu' Amr, Abu 'Amir dan Hamzah ketika mewasalkan antara dua surat pada selain surat-surat tersebut.

Namun ulama peneliti Qira'at menyatakan bahwa antara surat-surat tersebut (al-muddassir dan al-qiyamah) dan seterusnya, tidak ada bedanya dengan surat-surat yang lain, sebagaimana masing-masing imam tujuh, yang telah yang telah di bahas di atas, yaitu memakai hukum anatara 2 surat bagi imam tujuh.

Hukum antara dua surat di atas untuk imam tujuh rinciannya akan sebagai berikut:

- Qalun, Ibnu Kasir, Asim Dan Al-Kisai, mempunyai tiga wajah dalam membaca basmallah.
- Hamzah hanya mempunyai satu wajah bacaan yaitu wasal.
- Warsy, Abu 'Amr dan Ibnu 'Amir mempunyai 5 wajah, yaitu tiga wajah membaca basmallah ditambah 2 wajah lagi, yaitu wasal dan saktah.

Hukum Antara Surat Al-Anfal Dan At-Taubah

Hukum membaca antara surat Al-Anfal Dan At-Taubah pada imam qiroat mempunyai 3 (tiga) wajah bacaan yaitu:

1. Qolun, Ibnu Katsir, 'Ashim dan Al-Kisa'I mempunya dua cara, yaitu dengan cara waqof dan washol tanpa basmalah.

- Waqof: Akhir surat Al-anfal diwaqofkan tanpa membaca basmlah, kemudian membaca awal surat Attaubah.
 - Washol: Akhir surat Al-anfal diwasholkan dengan awal surat Attaubah tanpa membaca basmalah
2. Warsy Umar Basri dan Ibnu Amir mempunyai dua cara atau wajah yaitu saktah dan washol.
- Saktah: Akhir surat Al-anfal diwaqofkan dengan cara saktah kemudian membaca surat Attaubah tanpa basmalah
 - Washol: Akhir surat Al-anfal diwasholkan dengan awal surat Attaubah tanpa basmalah.
3. Hamzah membacanya sebagaimana hukum antara dua surat yang lainnya kecuali pada surat-surat tertentu dibaca dua wajah, yaitu washol dan saktah.

Adapun yang dimaksud dua surat tertentu antara lain:

- Surat Al-muddatsir dan awal surat Al-qiyamah
- Surat Al-infithar dan awal surat Attakhfif
- Surat Al-fajr dan awal surat Al-balad
- Surat Al-‘ashr dan awal surat Al-humazah

Keterangan: Qoidah saktah adalah sebagaimana berikut.

هُوَ الْوَقْفُ مِنْ غَيْرِ تَنْفُسٍ

Artinya: “mewaqofkan dengan tidak bernafas”⁸

Hukum Membaca Basmalah

- Wajib, yaitu dipermulaan surat Al-fatihah.

⁸ M. Badrul Wasi’ hafifi *Undang-undang qiro’at sab’ah* (tangerang,1997) 8-12

- Sunnah, yaitu dipermulaan surat kecuali surat Al-fatihah dan surat At-taubah.
- Jaiz, yaitu dipertengahan surat kecuali dipertengahan surat At-taubah.
- Makruh, yaitu dipertengahan surat At-taubah.
- Haram, yaitu dipermulaan surat At-taubah.

C. Ilmu Qira'at Basmalah

Ilmu qira'at adalah ilmu yang mempelajari berbagai variasi bacaan Al-Qur'an yang sah dan diakui oleh para ulama. Begitu pula dengan Basmalah, ilmu qira'at Basmalah mempelajari variasi bacaan Basmalah yang ditemukan dalam berbagai riwayat Al-Qur'an yang sah dan diakui oleh umat Muslim. Beberapa variasi bacaan Basmalah yang dijelaskan dalam ilmu qira'at Basmalah antara lain:

1. Qira'at Hafs 'an 'Ashim: Qira'at ini merupakan qira'at yang paling umum digunakan dan diterima oleh umat Muslim di seluruh dunia. Basmalah dalam qira'at Hafs 'an 'Ashim diucapkan "Bismillahirrahmanirrahim".
 2. Qira'at Warsh 'an Naafi': Qira'at ini dikenal sebagai qira'at yang umumnya digunakan di wilayah Maghrib (Afrika Utara). Basmalah dalam qira'at Warsh 'an Naafi' diucapkan "Bismillah arrahman arrahim".
 3. Qira'at Duri 'an Abu 'Amr: Qira'at ini dikenal sebagai qira'at yang umumnya digunakan di wilayah Asia Selatan. Basmalah dalam qira'at Duri 'an Abu 'Amr diucapkan "Bismillah hirrahman nirrahim".
- A. Basmalah adalah satu ayat tersendiri, yang berfungsi sebagai pemisah antara surat yang satu dengan surat yang lain dan menjadi kepala dari setiap surat kecuali surat At- Taubah. Imam malik berpendapat Basmalah bukan bagian dari surah Al-Fatihah, dan karena itu ia tidak dibaca ketika

membaca Al-Fatihah dalam shalat. Mazhab Hanafi. Dan mazhab Hambali berpendapat Basmalah dibaca dalam shalat ketika membaca surah Al-Fatihah tetapi tidak dengan suara keras.

Siapa yang mengikuti bacaan ahlu Madinah, Bashrah dan Syam yaitu imam Nafi', Ibnu Amir dan Abu 'Amr bacaan Basmalah tidak termasuk surah Fatihah. Imam Malik sendiri talaqqi bacaan Al-Qur'an kepada Imam nafi' (Akaha, 1996; 146). Dan inilah yang dianut para imam masjidil Haram di Mekkah dan di masjid Nabawi dimadinah pada masa sekarang ini. Saudi Arabia dengan resmi menganut mazhab Maliki. Oleh karena itu, di dalam sembahyang Basmalah tidak dibaca.

Pendapat ini dikuatkan dengan hadits Nabi saw.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَى بَكْرٍ وَعُمَرَوُغُثْمَانُ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berkata Anas bin Malik ia berkata: “Aku shalat bersama nabi saw, Abu Bakar, Umar dan Usman r.a. Namun tidak seorangpun dari mereka yang aku dengar membaca bismillâhirrahmânirrahîm (Hajjaj, hal, 191).

- B. Basmalah adalah salah satu ayat dari surah Al-Fatihah dan surah-surah lain kecuali At-Taubah. Imam Syafi'i berpendapat Basmalah sebagai ayat pertama dari surah Al-Fatihah, maka Basmalah harus dibaca ketika membaca surah Al-Fatihah. Artinya siapa yang mengikuti bacaan Para ahli qira'at Mekkah dan Kufah yaitu Imam Ibnu Katsir, Imam 'Ashim, Imam kisa'i dan Imam hamzah Basmalah termasuk dalam surah Al-Fatihah. Imam Syafi'i menukil Qira'at Ibnu Katsir dan memujinya. Beliau berkata: “Qira'at kami adalah Qira'at Ibnu Katsir dan dengan Qira'at itulah aku dapatkan penduduk Mekkah membacanya.”

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الصَّلَاةِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَقَعَدَهَا آيَةً:

Pendapat ini dikuatkan dengan hadits Nabi saw. Dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallama membaca dalam shalat, bismillahirrahmanirrahim, dan menghitungnya sebagai satu ayat (dari al-Fatihah)

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْهَرُ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْفَاتِحَةُ: ١

“Dari Aisyah, bahwa Nabi saw. mengeraskan bacaan bismillahirrahmanirrahim pada surah al-Fatihah ayat pertama.”

BAB VII

HUKUM MIM JAMA,
IDGHAM KABIR,
IDHAM SHAGIR

A. Mim Jama'

Adalah bentuk jamak dalam bahasa Arab yang terbentuk dengan menambahkan huruf "mim" pada akhir kata.⁹ Mim Jama biasanya digunakan untuk mengubah kata tunggal (singular) menjadi kata jamak (plural) dalam bahasa Arab. Mim Jama adalah bentuk jamak yang paling umum digunakan dalam bahasa Arab. Bentuk ini terbentuk dengan menambahkan huruf "mim" pada akhir kata. Mim Jama umumnya digunakan untuk benda-benda mati, bukan untuk benda hidup seperti manusia atau hewan. Ada beberapa aturan tata bahasa yang harus dipatuhi ketika menggunakan Mim Jama, terutama terkait dengan bentuk kata tunggal (singular) yang akan diubah menjadi jamak (plural).¹⁰

Dan beberapa point mim jama adalah sebagai berikut:

- a. Mim Jama dapat digunakan untuk mengubah kata tunggal menjadi jamak dalam bahasa Arab.
- b. Mim Jama biasanya digunakan untuk benda mati, bukan untuk benda hidup.
- c. Ada aturan tata bahasa yang harus dipatuhi ketika menggunakan Mim Jama.

Dan beberapa contoh dari mim jama yaitu:

- a. Kitab الكتاب = كتب kitab-kitab
- b. Anjing كلب = كلاب anjing-anjing
- c. Pensil قلم = اقلام pensil-pensil

⁹ Al-Khatib, M. A. (1989). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah

¹⁰ Amine, M. (2010). *Arabic Verbs and Essentials of Grammar*. New York, NY: McGraw-Hill.

B. Idgham Kabir

Idgham kabir adalah salah satu hukum tajwid dalam membaca Al-Quran yang artinya penggabungan atau penghilangan suara huruf mim (م) atau nun (ن) yang shukun (tanpa tanda baca) jika diikuti oleh huruf yang berbaris di atasnya.

Contoh penggabungan (idgham kabir) adalah ketika kita membaca ayat "Bismillahirrahmanirrahim", suara huruf mim (م) pada kata "bismi" digabungkan dengan suara huruf lam (ل) pada kata "Allah". Begitu juga dengan suara huruf nun (ن) pada kata "rahman" digabungkan dengan suara huruf raa (ر) pada kata "Arrahim".

Berikut adalah contoh-contoh lain dari idgham kabir dalam Al-Quran:

- a. (يُخَادِعُونِي) "Yukhādi'ūnī"
- b. (مَّعْدُودَةً أَيَّامٌ كَانَتْ) surah Asy-Syu'ara' ayat 185 "Kānat 'Ayyāmun Ma'dūdah"
- c. (الْكَافِرُونَ أَيُّهَا يَا قُلْ) surah An-Nisa' ayat 103 "Qul Yā 'Ayyuhā Al-Kāfirūna"

Referensi untuk hukum idgham kabir ini adalah Al-Quran itu sendiri dan juga kitab-kitab tajwid yang membahas tentang tata cara membaca Al-Quran dengan benar. Beberapa kitab tajwid yang dapat dijadikan referensi antara lain:

- a. Al-Jazariyyah, karya Imam Al-Jazari
- b. Al-Qira'at As-Sab'ah, karya Imam Abu Amr Al-Dani
- c. At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an, karya Imam An-Nashir
- d. Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Fi Al-Tajwid, karya Imam Al-Jazari

C. Idgham Shaghir

Idgham Shoghir adalah aturan dalam ilmu tajwid yang mengharuskan penggabungan dua huruf. Huruf pertama harus berupa huruf sukun (saakin) dan huruf kedua harus berupa huruf mim atau nun dengan tanda shaddah (dobel). Ketika aturan ini diterapkan, huruf sukun tidak dilafalkan dan huruf mim atau nun dengan tanda shaddah dilafalkan sebagai satu huruf dengan bunyi vokal panjang.

Contoh penggunaan idgham shaghir sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Huruf sukun pada huruf "ba" tidak dilafalkan dan huruf mim dengan shaddah pada huruf "za" dilafalkan sebagai satu huruf dengan bunyi vokal panjang.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal, Kalimat "innal-ladziina 'aamanuu wa 'amilus-sbaalibaati kaanat labum jannatu l-fir-dausi nuzulan" (QS. Al-Kahfi:107).

Pada kata "kaanat", huruf sukun pada huruf "nun" tidak dilafalkan dan huruf mim dengan shaddah pada huruf "ta" dilafalkan sebagai satu huruf dengan bunyi vokal panjang.

BAB VIII

HA' KINAYAH, MAD, QASHR, DAN FARSHUL HURUF

A. Ha' Kinayah

Ha' kinayah menurut ulama qiroat adalah ha' dhomir yang berfungsi sebagai kata ganti bagi oranglaki-laki. Ha'kinayah ini berhubungan dengan fi'il seperti (يُودِه), dengan isim seperti (أَهْلِه), dan dengan huruf seperti (عَلِيَه). Asal muasal Ha' Kinayah adalah dhammah seperti (ه) kecuali jika di dahului oleh harakat kasrah seperti (أَهْلِه) atau di dahului oleh ya' sukun seperti (فِيَه) maka ha' kinayah dibaca kasrah dalam rangka menyesuaikan baris (lil munaasabah). Seperti halnya boleh dibaca dhammah sesuai riwayat dalam rangka menjaga asal muasal harakat (mara'atan lil ashli). Contoh (لَأَهْلِه اَمْكُثُوا) ayat 10 surat Thaha dan ayat 29 surat Al-Qashash, dan (وَمَا اَنْسَيْنِيَه اِلَّا الشَّيْطَانُ)¹¹

Menurut Ibnu Kathir dalam kitabnya Qira'at sab'ah, Ha' kinayah ialah ha dhomir yang digerakkanya dengan daripada mufrad ghaib. Terbagi kepada empat keadaan:

1. Ha' kinayah di apit oleh dua sukun, contoh nya

اللَّهُ يَعْلَمُهُ — اَنْزَلَ الْقُرْآنَ فِيْهِ

2. Ha' kinayah didahului oleh huruf berharakat dan diikuti oleh sukun, contohnya الذين لَعَلَهُ. Dua keadaan ini dibaca oleh seluruh imam 10 dengan cara tidak silah atau sesuai dengan baris.
3. Ha' kinayah diapit oleh huruf berharakat, contohnya فَاقْبُوْهُ اِمَاتِه seluruh Imam 10 membacanya dengan shilah
4. Ha' kinayah didahului oleh sukun dan diikuti oleh huruf berharakat, contoh nya هَدٰى فِيْهِ Ibnu katsir saja yang membacanya dengan shilah. Ha Kinayah hanya berlaku pada saat ia dipertengahan bacaan bukan

¹¹ Dr. Hamsa, M.Hum., *Cara cepat menguasai perubahan Dhamir* (Sulawesi selatan: IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS)

saat waqaf (berhenti) atau diwaqafkan (diberhentikan), apabila terdapat pada waqaf atau diwaqafkan, maka ia tidak dibaca panjang.¹²

Jika ia terdapat hamzah di hadapannya maka ia dibaca panjang 2 sampai 2 ½ harkat seperti panjangnya mad jaiz munfashil ulama tajwid menamainya dengan mad shilah thawilah atau mad shilah kubra. Contohnya (Qs. Al-fajr) **فَيَوْمَئِذٍ لَا يَعْذِبُكَ عَذَابُهُ أَحَدٌ** Pengecualian dibaca tidak panjang lainnya adalah pada surah az-zumar ayat 7 yaitu:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Begitu pula dalam surah al- 'Alaq ayat 15:

كَلَّا لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَقًا بِآ لِنَاصِيَةٍ

B. Mad Dan Qashr

Arti Mad menurut bahasa adalah tambahan. Sedangkan menurut istilah Mad berarti memanjangkan bunyi suara pada salah satu huruf dari tiga huruf mad.¹³ Ada tiga macam huruf mad diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Alif, bisa di baca mad sebab didahului huruf yang berharakat fathah, seperti contoh (قال)
2. Wau, dibaca mad ketika sebelum wau ada huruf berharakat dhammah, seperti contoh (يقول)

¹² Qira'at Saba'ah. Pensyarah: Ust Zaki. Imam: Ibnu Kathir

¹³ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994)

3. Ya', bisa dibaca mad sebab didahului huruf yang berharakat kasrah, seperti contoh ¹⁴(قيل)

Sedangkan makna qashr menurut bahasa ialah tertahan, tercegah, atau pendek. Sedangkan menurut istilah ialah membunyikan huruf mad sepanjang 2 harokat tidak boleh lebih ataupun kurang.

Menurut ulama Quro bacaan qashar terbagi menjadi beberapa bagian dan salah satu diantaranya ialah:

1. Shifrun Mustadlir

Contoh lafadz yang mengandung hukum bacaan tersebut adalah لشيء dan لا يائس Cara membaca lafadz tersebut adalah selalu dibaca pendek.

2. Shifrun Musthatil

Contoh lafadz yang mengandung hukum bacaan tersebut adalah لكذا dan أنا. Cara membaca lafadz tersebut adalah dibaca pendek jika tidak waqaf dan dibaca panjang jika diwaqaf.¹⁵

Menurut Muhammad Mahmud dalam kitab Hidayatul Mustafid dinyatakan bahwa mad dalam arti bahasa adalah المَط (memanjangkan) atau الزيادة (tambah). Sedangkan menurut arti istilah adalah “Mad adalah memanjangkan suara dengan suatu huruf diantara huruf-huruf mad”. Menurut imam Asy-Syathibi, Mad adalah memanjangkan bunyi huruf atau huruf layyin ketika ia bertemu hamzah atau huruf mati. Lebih lanjut Asy-syathibi mendefinisikan Mad dengan menisbatkan huruf mad dalam suatu kata.

¹⁴ Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA, *Qira'at al-Qur'an dan tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 2020) p. 47

¹⁵ Ibid., 48

Pengertian pertama Asy-Syathibi mirip dengan pengertian yang dikemukakan oleh Muhammad Mahmud di atas. Dan pada pengertian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan pengertian yang lazim digunakan, sebab huruf yang diisbatkan sebenarnya bukan mad tetapi dianggap mad. Misalnya: درست pada Q.S Al-An'am, ayat 105 dibaca panjang dengan درست. Sedangkan pengertian Qashar menurut arti bahasa adalah "tertahan". Menurut arti istilah adalah memendekkan bunyi huruf mad atau layyin yang sebenarnya dibaca panjang atau membuang huruf mad dari suatu kata.

Bacaan Qashar adalah bacaan yang dipendekkan, yang semula bacaan itu panjang. Dalam hal ini, kita bisa merujuk kepada pendapat Imam Hafaz tentang bacaan-bacaan yang diqasharkan dengan uraian berikut ini:

1. Shafrun Mustadir (صفر مستدير) yaitu tanda lingkaran seperti bentuk bola (O) yang tertulis pada lafal yang diqasharkan. Bacaan dalam al-Qur'an yang bertanda Shafrun Mustadir harus dibaca pendek, baik diwashalkan (terus) maupun diwakafkan (berhenti).
 - a. Al Kahfi: 23: لشيء dibaca شيء
 - b. Yusuf: 87: لا يئس dibaca لا يئس
 - c. Ar Rum: 39: ليربوا dibaca ليربوا
2. Shafrun Mustathil (صفر مستطيل) yaitu tanda lingkaran yang memanjang seperti bentuk telur burung merpati (0) yang ditulis di atas lafal yang diqasharkan. Bacaan qashar yang bertanda Shafrun Mustathil mempunyai dua cara membaca, yaitu Tetap dibaca panjang ketika diwakafkan (berhenti) dan Tetap dibaca pendek ketika diwashalkan (terus) contohnya
 - a. Al Kafirun: 4: أنا dibaca wakaf انا, dibaca washal ان
 - b. Al Kahfi: 38: لَكُنَّا dibaca wakaf لَكُنَّا, dibaca washal لكن
 - c. Ad Dahr: 15: قَوَارِيرًا dibaca wakaf قَوَارِيرًا, dibaca washal قَوَارِير

d. Al Ahzab: 10: الطنوننا dibaca wakaf الطنوننا, dibaca washal ¹⁶

C. Farshul Huruf

Lafaz Farshu bermakna al-bastu (membentangkan). Lafaz Hurufi adalah bentuk plural dari lafaz harf, di sini bermakna qira'ah (bacaan). Dikarenakan letaknya tersebar di al-Qur'an, maka seluruh pembahasan tentang huruf dalam tempatnya secara urutan surah dinamakan farsy, seakan-akan pembahasan tersebut menyebar atau membentang.¹⁷

Farsy al-Huruf adalah perbedaan qira'at yang bersifat khusus atau parsial tidak bisa diqiyaskan. Contoh: Imam 'Ashim membaca lafal (mim-lam-kaf) yang di al-Fatihah dengan Alif (maaliki) sedangkan yang di surat An-Nas dibaca tanpa Alif (malikin-nnas) padahal tulisannya sama tapi cara bacaanya berbeda.

- Surah An-Naba'

لَبِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا

Imam Ḥamzah membaca lam pada lafaz لَبِثِينَ tanpa alif, sedangkan Imam qira'ah yang lain membacanya dengan alif. Kedua bacaan tersebut adalah sama- sama dua versi bahasa yang bermakna (Tinggal).

- Surah An-Nazi'at

وَإِذَا كُنَّا عِظَامًا تَّخَرُّةً

Imam Ḥamzah, Al-Kisai, dan Rawi Syu'bah membaca kha' pada lafaz تَّخَرُّةً dengan mad (panjang), sedangkan Imam qira'ah lainnya membacanya

¹⁶ H. Sayuti, *Ilmu Tajwid lengkap: Qaidah bagaimana seharusnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar*, (sangkala).

¹⁷ Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al-Mausili al-Hambali, *Kanz al-Ma'ani fi Syarh Hirz al-Amani*, (Damaskus: Darul Barakah), Vol. 2, hlm. 5.

tanpa mad. keduanya adalah dua versi bahasa yang sama-sama bermakna (hancur).

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكِّي

Al-Hirmiyyun membaca zai pada lafaz تَزَكِّي dengan isqal (tasydid), sedangkan Imam qiraah lainnya dengan tanpa isqal (tasydid).¹⁸

- Surah Abasa

فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى¹⁹

Al-Hirmiyyun membaca sad pada lafaz تَصَدَّى dengan isqal (tasydid), sedangkan Imam qiraah lainnya dengan tanpa isqal (tasydid).

A. Pembagian Farshul Huruf:

As-sakin al-Maushul adalah bertemunya huruf shahih yang mati dengan hamzah gotho' dalam satu kalimat. Contoh:

الآخرة الإيمان

As-sakin al-mafshul adalah bertemunya tanwin atau nun mati, dengan hamzah gotho' di lain kalimat. Contoh:

عذاب اليم

مد المتصل

إذا وقعت الهمزة بعد حرف المد في كلمة. نحو : جاء ، شاء

مد المنفصل

¹⁸ Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al-Mausili al-Hambali, hlm 703-705.

¹⁹ Ibid., hlm. 706-707.

إذا وقعت الهمزة بعد حرف المد في كلمة ثانية. نحو: في امرنا²⁰

²⁰ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Bughawi, *Ma'alimu Tanzil*, Juz 2, h. 101.

BAB IX

RASM USMANI

A. Pengertian Rasm

Rasm berasal dari kata rasama, yarsamu, rasma, yang berarti menggambar atau melukis. Kata rasm ini juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang resmi atau menurut aturan. Jadi rasm berarti tulisan atau penulisan yang mempunyai metode tertentu. Adapun yang dimaksud rasm dalam makalah ini adalah pola penulisan Al-Qur'an yang digunakan Utsman bin Affan dan sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan Al-Qur'an.

B. Kaidah-Kaidah Rasm Usmani

Mushaf Usmani ditulis menurut kaidah-kaidah tulisan tertentu yang berbeda dengan kaidah tulisan imlak. Para ulama merumuskan kaidah-kaidah tersebut menjadi enam istilah.

C. Kaidah Buang (Al-Hadzf).

- a. Membuang atau menghilangkan huruf alif:
 - dari ya nida (ya seru)
 - dari ha tanbi (ha menarik perhatian)
 - dari kata na
 - dari lafal Allah
 - dari dua kata “Arrohman” dan sabbihun
 - sesudah huruf lam
 - dari semua bentuk musanna (dual)
 - dari semua bentuk jamak shahih, baik muzakkar maupun muannas 9. dari semua bentuk jamak yang setimbang
 - dari semua kata bilangan
 - dari basmalah
- b. Membuang huruf “ya”

Huruf ya dibuang dari setiap manqushah munawwan, baik berbaris

raf maupun jar

c. Membuang huruf wau

Huruf wau dibuang apabila bergandengan dengan wau juga

d. Membuang huruf lam

D. Kaidah Penambahan (Al-Ziyadah)

Penambahan (al-ziyadah) di sini berarti penambahan huruf alif atau ya atau hamzah pada kata-kata tertentu.

a. Penambahan huruf alif

- sesudah wau pada akhir setiap isim jama' kata benda berbentuk jamak mempunyai hukum jamak
- Penambahan huruf alif sesudah hamzah (hamzah yang ditulis di atas wau)

b. Penambahan huruf ya

E. Kaidah Hamzah (Al-Hamzah)

Apabila hamzah berharakat (berbaris) sukun (tanda mati), maka tulis dengan huruf berharakat yang sebelumnya, kecuali pada beberapa keadaan.

Adapun hamzah yang berharakat, maka jika ia berada di awal kata dan bersambung dengan hamzah tersebut tambahan, mutlak harus ditulis dengan alif dalam keadaan berharakat fathah atau kasrah

Adapun jika hamzah terletak di tengah, maka ia ditulis sesuai dengan huruf harakatnya. Kalau fathah dengan alif, kalau kasrah dengan ya dan kalau Dhammah dengan wau. Tetapi, apabila huruf yang sebelum hamzah itu sukun, maka tidak ada tambahan. Namun, di luar tersebut ini kata yang dikecualikan.

F. Kaidah Penggantian (Al-Badal)

Dalam surah al-Baqarah, al-A'raf, Hud, Maryam, Ar-Rum, dan Al-Zukhruf. Dan kata ta'nis ditulis dengan kata maftuhah pada kata yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Maidah, Ibrahim, An-Nahl, Lukman, Fathir, dan At-Thur demikian juga yang terdapat pada surah al-Mujadalah.

G. Kaidah Sambung dan Pisah (Washl dan Fashl)

Washl berarti menyambung, di sini washl dimaksudkan metode penyambungan kata yang mengakibatkan hilang atau dibuangnya huruf tertentu seperti antara lain:

- a. Bila an dengan harakat fathah pada hamzah-nya disusun dengan la, maka penulisannya bersambung dengan menghilangkan huruf nun, tidak ditulis.
- b. Min yang disusun dengan man ditulis bersambung dengan menghilangkan huruf nun sehingga menjadi mimman, bukan min man.

H. Kata yang Bisa Dibaca Dua Bunyi

Satu kata yang boleh dibaca dengan dua cara dalam bahasa Arab penulisannya disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Di dalam mushaf Usmani penulisan kata semacam itu ditulis dengan menghilangkan alif, seperti pada kalimat maliki yaumiddin, ayat-ayat ini boleh dibaca dengan menetapkan alif (madd) dan boleh dengan suara tanpa alif sehingga bunyinya pendek.¹³

A. Rasm Usmani memiliki beberapa faedah sebagai berikut:

1. Memelihara dan melestarikan penulisan Al-Qur'an sesuai dengan pola penulisan Al-Qur'an pada awal penulisan dan pembukuannya.
2. Memberi kemungkinan pada lafaz yang sama untuk dibaca dengan versi qira'at, seperti dalam firman Allah swt. dalam Qs. Al-Baqarah:7
3. Kemungkinan dapat menunjukkan makna atau maksud yang

tersembunyi, dalam ayat-ayat tertentu yang penulisannya menyalahi rasm imla'i seperti dalam firman Allah SWT Qs. Az-Zariyat: 47

4. Kemungkinan dapat menunjukan keaslian harakat (syakal) suatu lafaz.

BAB X

BACAAN HURUF MAD YANG TERDAPAT DI PERMULAAN SURAT-SURAT AL- QUR'AN

1. Huruf mad yang terdapat di fawatihus suwar (permulaan surat), bilamana sesudahnya berupa huruf mati, seluruh imam qira'at membaca dengan *isyba'*.
2. Dan bilamana fawatihus suwar terdiri dari huruf ع, seluruh imam qira'at membaca dengan dua wajah. Dengan catatan bahwa *tūl* (*isyba'*) lebih diutamakan.
3. Fawatihus suwar yang semisal طه, yakni sesudah huruf mad tidak ada huruf mati, seluruh imam qira'at membaca dengan qashar huruf mad-nya.
4. Alif yang terdapat di fawatihus suwar, karena tidak ada huruf madnya, seluruh imam qira'at tidak memanjangkan sama sekali

Penjelasan:

1. Huruf hijaiyah yang menjadi fawatihus suwar, yang mengandung huruf mad dan sesudahnya berupa huruf mati, sedang matinya (sukunnya) tetap atau tidak berubah baik washal maupun waqaf, seluruh imam qiroat membaca *isyba'* huruf mad-nya (sebagaimana hukum mad lazim).

Adapun fawatihus suwar yang terdiri dari huruf hijaiyah yang diisya'kan huruf mad-nya meliputi 7 huruf, yaitu ن - ق - ص - س - ل - ك - م (terkumpul dalam lafadz نقص عسلکم tanpa ع)

Keterangan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. ن terdapat di permulaan surat Al qalam, yakni ن والقلم وما يسطرون
- b. ق terdapat di permukaan surat asy-syura dan surat qaf yaitu حم عسق
ق. والقرآن المجيد
- c. ص terdapat di permulaan surat-surat al-a'raf, Maryam dan shad
- d. س terdapat di permulaan surat-surat Asyu'ara, an naml, Al qasas dan Yasin

- e. لُ terdapat di permulaan surat-surat Al-Baqarah, Ali Imron, Al-A'RAF, Yunus, Yusuf, Hud, Ar ra'd, Ibrahim, Al Hijr, Al-Ankabut, Ar-Rum, Lukman dan As-Sajdah
 - f. ك terdapat di permulaan surat Maryam
 - g. م terdapat di permulaan surat-surat Al-Baqarah, Ali-Imrān, Al-A'RAF, Ar-Ra'd, Al-Ankabut, Ar-Rum, Lukman, As-Sajdah, Asyu'ara, Al-Qasas, serta di حم yang menjadi permulaan tujuh surat
2. Bilamana fawatihis suwar terdiri ‘ع oleh karena sebelum huruf mati berubah huruf lain, seluruh imam qiroat membaca huruf lain tersebut dengan dua wajah, yaitu isyba' (6 harkat) dan tawassut (4 harkat), hanya saja wajah isyba' lebih mashyur dan diutamakan.
- Adapun huruf hijaiyah bisa ditemukan di awal surat Maryam dan awal surat Asy-Syura. Dua wajah Isyba' dan Tawassut tersebut, juga diberlakukan pada kata هَاتِينَ dalam firman Allah surat Al- Qaşaş ayat 27, dan kata الَّذِينَ dalam firman surat Fussilat ayat 29, untuk qira'at IBNU KASIR. Sebab dia membaca Nun (ن) pada هَاتِينَ dan الَّذِينَ dengan Tasydid (هَاتِيْن. الَّذِينَ). Maka dari itu hukum kedua lafaz tersebut (tentunya khusus Ibnu Kasir), sama dengan hukum yang terdapat di awal surat Maryam dan Asy-Syura.
3. Huruf hijaiyah yang menjadi Fawatihis Suwar, yang se-misal طه yakni setelah huruf Mad tidak ada huruf mati, seluruh Imam Qira'at membaca dengan Qasar (2 harakat) huruf Madnya, sebab hukumnya sebagai Mad Asli. Adapun huruf Fawatihis Suwar yang semisal طه adalah berjumlah 5 (lima) huruf, yaitu ه - ط - ي - ح - ر terkumpul pada lafaz (حي طهر), dengan keterangan sebagai berikut:

- a. ح terdapat pada yang menjadi awal Tujuh surat (اَوَّلُ السُّورِ السَّعِ)

- b. ي. terdapat di permulaan surat Maryam dan Yasin.
 - c. ط terdapat di permulaan surat Taha (yakni طه). awal surat Asy-Syura dan Al-Qasas (yakni طم), awal surat An-Naml (yakni طس).
 - d. ه terdapat pada كهيعص dan طه.
 - e. ر terdapat di permulaan surat-surat: Yunus, Hud, Yusuf, Ar-Ra'd, Ibrahim, dan Al-Hijr.
4. Fawatihush Suwar yang mengandung huruf hijaiyah alif, yakni terdiri dari tiga huruf yang tidak ada huruf Mad/Lein, seluruh Imam Qira'at sepakat tidak memanjangkannya sama sekali. Contoh Alif pada الم. الر. اله

A. Fawatih Al-Suwar (Huruf-Huruf Muqatha'ah) dan Ketentuan-Ketentuan Penting dalam Bacaan Qur'an (Muhimmah dan Lafadz-Lafadz Khusus)

Istilah "fawâtiḥ al-suwar" terdiri dari kata "fawâtiḥ" yang merupakan bentuk jamak dari "fâtiḥah" yang berarti pembuka, dan kata "al-suwar" yang merupakan bentuk jamak dari "surah" yang berarti surat-surat. Oleh karena itu, secara harfiah, "fawâtiḥ al-suwar" berarti pembuka surat-surat.²¹ Istilah ini merujuk pada bagian awal setiap surat dalam Al-Qur'an. Jika pembukaan surat itu diawali dengan huruf-huruf hijaiyah, maka huruf-huruf tersebut disebut "al-Aḥruf Al-muqatta'ah" karena mereka berdiri sendiri dan tidak bergabung membentuk sebuah kalimat.

Menurut para ulama tafsir, pembuka surat dalam Al-Qur'an memiliki karakter dan kategori tersendiri. "Fawâtiḥ al-suwar" biasa disebut "awâil al-suwar" atau permulaan-permulaan surat.²² Seluruh surat dalam Al-Qur'an

²¹ Kadar M. Yusuf, *Study Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009). 55

²² As-Suyuṭi, *Al-Itqân fî Ulūm Al-Qur'ân* (Beirut: Risalah, 2018), h. 436

dibuka dengan sepuluh macam pembukaan dan tidak ada satu surat pun yang keluar dari sepuluh macam tersebut. Setiap macam pembukaan memiliki pesan tersendiri yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami tafsir Al-Qur'an. Bentuk pembukaan dapat berupa huruf-huruf terpisah (al-Aḥruf Al-muqatta'ah), kata, atau kalimat.

B. Pendapat Para Ulama

Ibnu Abi al-Asba' memaparkan bahwa pembuka-pembuka surat itu bertujuan untuk menyempurnakan dan memperindah bentuk-bentuk penyampaian, baik dengan sarana berupa pujian maupun melalui huruf-huruf. Pembuka pembuka itu juga bertujuan untuk merangkum segala materi yang akan disampaikan lewat kata-kata awal.²³

Awal atau pembuka surat yang berupa huruf-huruf terpisah atau huruf muqatta'ah, menurut Al-Hubbi, merupakan bentuk peringatan kepada Nabi Muhammad saw. Allah swt. mengingatkan Rasul-Nya dengan huruf pembuka surat itu karena Dia mengetahui bahwa sebagai manusia terkadang Nabi Muhammad saw. sangat sibuk. Karena itulah, Jibril menyampaikan wahyu dengan pembukaan, seperti Alif Lām Mīm dan lainnya, agar Rasulullah saw. menerima dan memerhatikannya.²⁴

C. Macam-Macam Fawatih Al-Suwar

Banyak dari ulama yang meneliti dan berpendapat serta berpartisipasi dalam mengemukakan tentang fawatih al-suwar, salah satunya adalah Muhammad Az-Zarkasy, menurutnya Allah swt. telah memberikan

²³ Ahmad Bin Mushtafa, *Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah* (Al-Qahîrah: Dar al-Kutub al-Haditsin). h. 520.

²⁴ Rusydi Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis Teori dan Metodologi*, h. 126

pembukaan kepada kitab-Nya dengan sepuluh macam bentuk dan tidak ada satu surat pun yang keluar dari sepuluh macam pembukaan itu.²⁵ Dan Al-ahruf al-muqa'thaah adalah salah satu dari itu.

Adapun jumlah huruf muqatha'ah dalam al-qur'an adalah 14 dari 28 huruf hija'iyah yang dikumpulkan dalam نص حكيم قاطع له سر. Sementara dalam qur'an fawatih Al-suwar yang memakai ahurf al-muqatha'ah ada 29 tempat. Berikut adalah perinciannya:

- Tiga belas surat diawali dengan huruf Alim dan Lam
 - Al Baqarah – Alim Lam Mim (الم)
 - Ali Imran – Alim Lam Mim (الم)
 - Al Ankabut – Alim Lam Mim (الم)
 - Ar Rum – Alim Lam Mim (الم)
 - Al Luqman – Alim Lam Mim (الم)
 - As Sajadah – Alim Lam Mim (الم)
 - Al A'raf – Alim Lam Mim Shad (المص)
 - Yunus – Alim Lam Ra (الر)
 - Hud – Alim Lam Ra (الر)
 - Yusuf – Alim Lam Ra (الر)
 - Ibrahim – Alim Lam Ra (الر)
 - Al Hijr – Alim Lam Ra (الر)
 - Al Ra'du – Alim Lam Mim Ra (الر)
- Tujuh surat diawali dengan huruf Ha Mim
 - Ghafir – Ha Mim (حم)

²⁵ Az-Zarkasy, *Al-Burhân fî Ulumil Qur'ân*, (CD Rom Maktabah Syamilah), Juz 1 h. 164, lihat juga Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 172

- Fussilat – Ha Mim (حم)
- Az Zukhruf – Ha Mim (حم)
- Ad Dukhan – Ha Mim (حم)
- Al Jatsiyah – Ha Mim (حم)
- Al Ahqaf – Ha Mim (حم)
- As Syura – Ha Mim Ain Sin Qaf (حم عسق)

Ulama Al-Quran masa lampau, menyebut ketujuh surat ini sebagai Surat Hawamim As Sab'i (Tujuh Surat yang dimulai dengan Ha Mim).

- Empat surat diawali dengan huruf Tha
 - Thaha – Tha Ha (طه)
 - As Syu'ara – Tha Sim Mim (طسم)
 - Al Qashash – Tha Sim Mim (طسم)
 - An Naml – Tha Sin (طس)
- Satu surat diawali dengan huruf Kaf
 - Maryam – Kaf Ha Ya Ain Shad (كهيعص)
- Satu surat diawali dengan huruf Ya
 - Yasin – Ya Sin (يس)
- Satu surat diawali dengan huruf Shad
 - Shad – Shad (ص)
- Satu surat diawali dengan huruf Qaf
 - Qaf – Qaf (ق)
- Satu surat diawali dengan huruf Nun
 - Al Qalam – Nun (ن)

Atau bisa juga diklasifikasikan sebagai berikut ini:

1. Terdiri dari satu huruf yang terdapat dalam tiga surat, yaitu Q.S. Al-Qalam, Q.S. Shad dan Q.S. Qof

2. Terdiri dari dua huruf yang terdapat dalam 10 surat, yaitu Q.S. Al-Mu'minun, Q.S. Fushilat, Q.S. Asy-Syura, Q.S. Az-Zukhruf, Q.S. Ad-Dukhan, Q.S. Al-Jatsiyah, Q.S. Al-Ahqaf, Q.S. Thaha, Q.S. An-Naml dan Q.S. Yasin
3. Terdiri dari tiga huruf yang terdapat dalam 13 surat, yaitu Q.S. Al-Baqarah, Q.S. Ali Imran, Q.S. Al-Ankabut, Q.S. Ar-Rum, Q.S. Luqman, Q.S. As-Sajdah, Q.S. Yunus, Q.S. Hud, Q.S. Ibrahim, Q.S. Yusuf, Q.S. Al-Hijr, Q.S. Al-Qashash dan Q.S. Asy-Syu'ara
4. Terdiri dari empat huruf yang terdapat dalam dua surat, yaitu Q.S. Ar-Ra'd dan Q.S. Al-A'raf
5. Terdiri dari lima huruf yang terdapat dalam satu surat, yaitu Q.S. Maryam

Sebagian ulama berpendapat bahwa huruf-huruf muqath'ah yang menjadi pembuka surat adalah setengah dari keseluruhan huruf hijaiyah, dan setengah yang disebutkan ini mengindikasikan pada semua jenis dan karakter dari semua huruf. Hal ini baru diketahui pada masa yang cukup lama setelah diturunkannya Al-Qur'an, yaitu ketika dilakukannya penelitian-penelitian kebahasaan yang mengkaji huruf serta pembagian dalam karakter dan makhrojnya.

Adapun imam Az-Zamakhshari menjelaskannya dengan detail di dalam kitab Tafsirnya mengenai jenis-jenis dari huruf Muqatha'ah tersebut dan kecukupan huruf ini dalam mewakili keseluruhan huruf hijaiyah, ia berkata: ketahuilah bahwa seandainya kamu membahas tentang nama-nama huruf yang Allah Hadirkan dalam pembukaan surat-surat maka kamu akan tahu bahwa jumlahnya Adalah setengah dari seluruh jumlah huruf mu'jam yaitu 14. Huruf-huruf itu Adalah Alif, Lam, Mim, Shad, Ra', Kaf, Ha, Ya, Ain, Tho', Sin, Ha', Qaf, Nun Yang berada pada awal 29 surat dan ini adalah jumlah keseluruhan huruf mu'jam. Dan jika kamu memikirkan tentang 14 huruf ini maka kamu akan tahu bahwa huruf-huruf ini mempunyai jenis yang sama dengan sebagian huruf yang lain. Adapun penjelasan secara detail adalah sebagai berikut: sesungguhnya 14 huruf Muqatha'ah ini mengandung sebagian huruf Mahmus

yaitu Shod, Kaf, Ha, Sin,. Ha'. Sebagian huruf Majhuroh yaitu Alif, Lam, Mim, Ain, Tho, Qaf, Ya, Nun.

Dari sebagian huruf Syiddah yaitu Alif, Kaf, Tho, Qaf. Dan sebagian huruf Rakhawwah yaitu Lam, Mim, Ra, Shad, Ha, Ain, Sin, Ha', Ya, Nun. Dari Sebagian huruf Muthobbaqoh yaitu Shad dan Tha' Dan dari sebagian huruf Munfatihah yaitu Alif, Lam, Mim, Ra, Kaf, Ha, Ain, Sin, Ha', Qaf, Ya, Nun. Dari sebagian huruf Musta'liyah yaitu Qaf, Shad, Tha. Dan dari sebagian huruf Munkhafidha yaitu Alif, Lam, Mim, Ro, Kaf, Ha, Ya, Ain, Sin, Ha', Nun. Dan dari sebagian huruf Qolqolah yaitu Qaf dan Tho. Lalu jika kamu mengamati kalimat-kalimat beserta susunan-susunannya, maka kamu akan tahu bahwa huruf-huruf yang tidak termasuk dalam huruf-huruf Muqatha'ah lebih jarang digunakan. Maha suci Allah yang menyimpan hikmah dalam setiap sesuatu dan kalian tahu bahwa inti dari sesuatu serta hal yang lebih agung pantas untuk mewakili sebagian yang lain secara keseluruhan, jadi hal ini sangat sesuai dengan sifat Al-Qur'an yang global dan ringkas.

Hal lain yang menunjukkan bahwa huruf-huruf Muqatha'ah merupakan huruf mu'jam yang paling sering digunakan dalam susunan kalimat adalah bahwa huruf Alif dan Lam yang merupakan huruf yang paling sering digunakan dalam susunan kalimat di antara huruf Muqatha'ah yang lainnya, keduanya juga lebih sering disebutkan dalam pembukaan surat yaitu awal Surat Al-Baqarah, Ali Imron, Ar-Rum, Al-Ankabut, Luqman, As-Sajdah, Al-A'rof, Ar-Ra'd, Yunus, Ibrohim, Hud, Yusuf, Al-Hijr.

Menurut jumhur ulama Tafsir, hikmah dengan diturunkannya huruf-huruf Muqatta'ah untuk menantang kaum kafir quraisy membuat satu ayat yang semisal dengan Al-Qur'an, dikarenakan saat itu mereka sangat pandai dalam bidang kesastraan, akan tetapi mereka sama sekali tidak bisa menandinginya. Lalu diturunkannya Al-Qur'an dengan bahasa mereka dan dari huruf mereka Untuk membenarkan dakwah Muhammad saw. Para ulama berbeda pendapat mengenai huruf-huruf ini, baik ulama salaf maupun khalaf, tentang huruf yang paling rahasia di dalam Al-Qur'an ini sungguhlah sangat

menarik. Dikatakan paling rahasia karena tidak terlihatnya makna dari huruf tersebut secara Dhohir. Karena itu, ini menimbulkan pemaknaan dan penafsiran yang beragam dan bermacam-macam mengenai huruf ini. Bahkan, semua ulama sepakat, bahwa huruf-huruf Muqatha'ah ini digolongkan dalam ayat-ayat mutasyâbih dalam Al-Qur'an.

D. Lafadz-Lafadz Khusus dalam Alquran

Di dalam Al-Qur'an terdapat dua macam lafadz, ada lafadz 'am dan lafadz khusus. Lafadz 'am ditinjau dari segi bahasa berarti umum dan merata. Dalam ushul fiqih, 'am adalah lafadz menunjukkan dua atau lebih yang tidak terbatas. Ada pula yang mengartikan 'am sebagai lafadz yang mencakup bawahannya. Sederhananya 'am adalah lafadh dalam al-Quran yang mencakup dua perkara atau lebih. Lafadz tersebut mencakup bawahannya. Misalnya lafadh zaidani, maka lafadh zaidani mencakup dua zaid. Contohnya lagi, semisal an-Nas yang berarti manusia. makanya lafadh an-Nas mencakup semua manusia tanpa terkecuali.

Sedangkan, lafadz khas merupakan lawan dari lafadz 'am, jika lafadz 'am memberikan arti umum, yaitu suatu lafadz yang mencakup berbagai satuan-satuan yang banyak, maka lafadz khas adalah suatu lafadz yang menunjukkan makna khusus. Definisi lafadz khas dari para ulama adalah sebagai berikut:

1. Menurut Manna al-Qaththan, lafadz khas adalah lafadz yang merupakan kebalikan dari lafadz 'am, yaitu yang tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan
2. Menurut Musthafa Said al-Khin, lafadz khas adalah setiap lafadz yang digunakan untuk menunjukkan makna satu atas beberapa satuan yang diketahui
3. Sedangkan menurut Abdul Wahhab Khallaf, lafadz khas adalah lafadz yang digunakan untuk menunjukkan satu orang tertentu

Khas adalah lawan kata ‘amm, karena itu tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa pembatasan. Takhsis adalah mengeluarkan sebagian apa yang dicakup lafadz ‘amm. Dan mukhassis (yang mengkhususkan) ada kalanya muttasil, yaitu yang antara ‘amm dan mukhassis tidak dipisah oleh sesuatu hal, dan ada kalanya munfasil, yaitu kebalikan dari muttasil.

Seperti yang dikemukakan Adib Shalih, lafadz khas adalah lafadz yang mengandung satu satu pengertian tunggal secara tunggal atau beberapa pengertian yang terbatas. Sedangkan Saiful Hadi mengatakan lafadz khusus adalah lafadz yang menunjukkan arti satu atau lebih tapi masih dapat dihitung atau terbatas, seperti رَجُلٌ, رَجُلَانِ, رَجَالٍ Jadi yang dimaksud dengan khas ialah lafadz yang tidak meliputi mengatakannya sekaligus terhadap dua sesuatu atau beberapa hal tanpa menghendaki kepada batasan.

Dalam pembahasan lain tentang khas dan ‘am juga ditemukan dengan penjelasan berikut:

‘Âm menurut bahasa ialah cakupan sesuatu baik lafaz atau selainnya. Sedangkan menurut istilah ialah lafaz yang menunjukkan pada jumlah yang banyak dan satuan yang termasuk dalam pengertiannya dalam satu makna yang berlaku. Berdasarkan jurnal yang saya baca, bahwasannya terhadap mufradat (sinonim) dan uslûb (gaya bahasa) dalam bahasa Arab, menunjukkan bahwa lafazlafaz yang arti bahasanya menunjukkan kepada makna yang umum dan mencakup keseluruhan satuan-satuannya para ulama ushul mengklasifikasikannya sebagai berikut:

- a). Lafaz jamak, seperti: kullu, jamî’, ayyu, ‘âmmah, sâir, kâffah. Misalnya. رَاعٍ مَسْؤُولٌ عَنْ رَاعِيَتِهِ و خلق الارض جميعا dan كل راع مسؤول عن راعيته
- b). Lafaz mufrad yang dima’rifatkan dengan alif-lam jinsiyah. Contohnya QS. 2:275: وَاللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا Lafaz al-bai’ dan al-ribâ, keduanya adalah ism mufrad yang dita’rifkan dengan aljinsiyah. Oleh karena itu, keduanya

adalah lafadz am yang mencakup seluruh satuan-satuan yang dapat dimasukkan di dalamnya

- c). Lafaz jamak yang dita'rifkan dengan idhâfah. Misalnya QS an nisa, 11:
لَاذِكُمْ يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ Lafaz aulâd adalah lafaz jamak dalam posisi nakîrah. Akan tetapi karena lafaz tersebut disandarkan dengan lafaz kum, maka ia menjadi ma'rifah. Karena itu lafaz tersebut menunjukkan seluruh satuan-satuan yang dapat dimasukkan ke dalamnya
- d). Isim maushûl, seperti: الذى ما ، dan التى ، الذين ، التى Contohnya QS. An-Nur [24], 4: وَالَّذِينَ يُرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ
- e). Isim syarth, seperti: ما ، أيها. Contoh QS. Al-Baqarah [2], 245: مَنْ ذَا الَّذِي يُفْرِضُ اللَّهُ قَرْضًا حَسَنًا

Khâs

Khas menurut bahasa ialah lawan daripada 'âm. Sedangkan menurut istilah ialah suatu lafaz yang menunjukkan arti tunggal yang menggunakan bentuk mufrad, baik pengertian itu menunjuk pada jenis (إنسان) atau menunjuk macam (رجل) atau juga menunjuk arti perorangan (خالد) ataupun isim jumlah (ثلاثة) Singkatnya bahwa setiap lafaz yang menunjukkan arti tunggal itulah lafaz khâs. Dan menurut kesepakatan para ulama bahwa setiap lafaz yang khâs, menunjukkan pengertian yang qath'iy yang tidak mengandung adanya kemungkinan-kemungkinan yang lain. Jika lafaz itu berbentuk perintah maka memberi pengertian mewajibkan yang diperintahkan itu, selama tidak terdapat dalil yang memalingkan perintah itu dari kewajiban. Contohnya QS. AlBaqarah [2], 43: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Bin Mushtafa, *Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah* (Al-Qahîrah: Dar al-Kutub al-Haditsin).

Al-Banna, M. (2004). *Tafsir Ayatul Abkam* (Vol. 1, p. 33). Beirut: Darul Kitab Al-Arabi.

al-Bughawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. *Ma'alimu Tanzîl*, Juz 2, h. 101.

Al-Khatib, M. A. (1989). *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Alfâz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Al-Mus'haf Al-Murattal bi Riwayah Warsh 'an Nafi', juz 1, hal. 1.

Al-Qur'an al-Karim, dalam berbagai riwayat dan mushaf yang berbeda.

Al-Qurtubi, A. M. B. (2005). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Vol. 1, p. 115). Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi.

Al-Usul Al-Qira'at Wal Farsh Huruf

Al-Zarqazi, Muhammad Ibnu Abdillah, *al-Burban fi Ulum al-Qur'an*. Jilid I, Cairo: Maktabah: Isa al-Babi al-Haklabi wal syirkah, 1997.

Al-Zuhayli, W. (2003). *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* (Vol. 2, p. 155). Damascus: Dar Al-Fikr

As-Suyuti, *Al-Itqân fi Ulûm Al-Qur''ân* (Beirut: Risalah, 2018).

Az-Zarkasy, *Al-Burbân fi Ulumil Qur''ân*, (CD Rom Maktabah Syamilah), Juz 1 h. 164, lihat juga Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur''an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002).

Imam Abu Amr Al-Dani, *Al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Qira'at al-'Ashr''*.

- Imam Al-Jazari, *Al-Muqaddimah fi 'Ilm al-Tajwid*".
- Imam As-Suyuti, *Al-Itqan*
- Imam Nafi' dan Ibnu Katsir. *Farsyul Huruf Fi Qira'at Al-Imam Nafi*
- Maftuh Basthul Birri, *Fath al-Mannan*.
- Quthni, Imam ad-Darul, Sunan ad-Darul Quthni, Juz 2, (Beirut: Al-Muassasah AIRisalah, 2004) h. 82
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sayid Hasyim Bahrani, *Al-Burhan Fi Tajwid al-Quran*.
- Syaikh Muhammad Mahmud, *Hidayatul Mustafid*
- Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al-Jamzuri, *Matan Tuhfatul Athfal*.
- Abdullah, M. A. (2014). *Ilmu Tajwid: Makbraj dan Sifat Huruf*. Pustaka Arafah.
- Abu 'Amr Utsman bin Sa'id bin 'Amr bin Katsir, "*Qira'at Basmalah*", dalam kitab "*Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*" karya Jalaludd.
- Abu Ya'la kurnaedi, *Tajwid lengkap Asy-Syafi'i*.
- Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994)
- Ahmad Warsono Munawir Kamus al-Munawir, Yogyakarta: t.tp. 1954
- Al-Kurdi, M. M. (2018). *Tajwid Al-Qur'an: A Guide to Reciting the Quran Correctly*. White Thread Press.
- Amin, F. (2019). SEJARAH QIRA'AT IMAM 'ASHIM DI NUSANTARA. *Tadris*, 15.
- Amine, M. (2010). *Arabic Verbs and Essentials of Grammar*. New York, NY: McGraw-Hill.

- Amir, Muhamma Amri. *Ilmu Tajwid Praktis*. Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019
- Badrudin. (2008). *ILMU QIRO'AT (TATA BACA AL-QUR'AN)*. Serang: Pustaka Nurul Hikmah.
- Badrudin, 2008 *Ilmu Qira'at: Tata Cara Baca Qur'an*. Serang, Pustaka Nurul Hikmah.
- Bin Hajjaj, Muslim, *Shabih Muslim*, juz 1, Beirut: Darl Ihya al-Turats al-Araby, t.th. Gayo, Nogarsyah Moede, Lautan Samudra Al Fatihah, Bandung: pustaka Ainun: 2007.
- M. Badrul Wasi' hafifi (1997) *Undang-undang qiro'at sab'ah*
- Dr Ayman Rusydi Suwayd, *Atlas Tajwid*.
- Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA, *Qira'at al-Qur'an dan tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 2020)
- Dr. Hamsa, M. Hum., *Cara cepat menguasai perubahan Dhamir* (Sulawesi selatan: IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS)
- Endang Purnamasari, *Belajar mudah makbroj dan sifat huruf hijaiyah*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. Lombok tengah.
- H. Ahmad Annuri, M. (2010). *Panduan Tabsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- H. Sayuti, *Ilmu Tajwid lengkap: Qaidah bagaimana seharusnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar*, (sangkala).
- Hanbali (al), Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Al-Mauşili. *Kanẓ al-Ma'ani fi Syarh Hirẓ al-Amani*. Damaskus: Darul Barakah, 2012.
- Hasanuddin, A.F. *Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1995.
- Ibnu kathir, Disyarah oleh Ust. Zaki, *Qira'at saba'ah*.

Kadar M. Yusuf, *Study Al-Qur''an* (Jakarta: Amzah, 2009).

Khalil, Moenawar. *Al'Qur'an dari masa ke masa*. Cet VI, Solo: CV Ramadani, 1985

M, Mamun Salman, (القرآن علاوة لتحسين) *Mabraj huruf dan sifat huruf*.

MA. Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ. *Qira'at al-Qur'an*. PTIQ: Penayang. 2020.

Nadwi, A. A. A. (2008). *An Introduction to the Science of the Qur'an* (p. 76). Leicester: The Islamic Foundation.

Zed, Mestika Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Rusydi Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis Teori dan Metodologi*.

Usup, Djamilah. *Ilmu Rasm Al-Qur'an*
<https://media.neliti.com/media/publications/240231-ilmu-rasm-al-quran-98e24376.pdf>.

Al-Farahidi, K. (n.d.). *Kitab Al-'Ain*. Retrieved from
https://www.islamweb.net/ar/library/index.php?page=bookcontents&ID=2611&idfrom=2227&idto=2688&bk_no=52&ID=2611&flag=1#do_cnum1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Serang, Banten pada tanggal 05 April 1975. Saat ini tinggal di Komplek Perumahan Persada Banten Blok I sebelas No. 30 RT. 004 RW. 006 Kelurahan Teritih Kecamatan Walantaka Kota Serang, bersama istri Hj. Nunung Nurlailah dan tiga orang anak Nabilah Nurul Fitri (lahir 16 November 2002), Ahmad Zainal Mumtaz (lahir 17 Mei 2007), dan Nafisah Nurul 'Izzah (lahir 30 Mei 2013).

Karir pendidikannya diawali dengan Sekolah Dasar/MIS Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Kepandean Kejaban di Ciruas, tamat pada tahun 1988. Sekolah lanjutan tingkat pertama di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kepandean Kejaban di Ciruas Kabupaten Serang tahun 1991. Sekolah lanjutan tingkat atas diselesaikan di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Darussalam di Pipitan Kota Serang pada tahun 1994.

Pendidikan perguruan tinggi jenjang Strata Satu diraih dari jurusan Tafsir Hadits pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 1998. Sedang Sarjana Strata Dua-nya diraih dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 2001 dalam Program Studi Al-Qur'an. Program Akta IV diraihnya di STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten lulus tahun 2004. Pendidikan tingkat Doktoral (S3) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 2011-2014 pada Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, lulus pada tanggal 22 Desember 2014.

Bidang kajian Pemikiran dan Pendidikan Islam telah menjadi minat penulis sejak menempuh jenjang pendidikan Strata Satu, kemudian berlanjut pada saat menempuh jenjang Strata Dua, dan hingga pada Program Doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya baik sebagai hasil penelitian, buku, makalah maupun artikel, diantaranya:

Koran, Majalah dan Media Cetak

1. *Sejarah Peradaban Islam di Spanyol*, (Banten Express 6 Maret–12 Maret 2000).
2. *Islamisasi Pengetahuan*, (Banten Express, 26 April – 2 Mei 2000).
3. *Syekh Nawawi Sang Pencinta Ilmu*, (Fajar Banten 10 Januari 2004).
4. *Dakwah Ideal Suatu Metodologi Islami* (Warta Al-Azhar Jakarta, No. 202-203 April – Mei 2004).
5. *Peranan Muslimah dalam Pembangunan*, (Fajar Banten, 19 Agustus 2005).
6. *Esensi Qurban dan Urgensinya*, (Warta Al-Azhar Jakarta, Januari 2005).
7. *Ilmu dan Logika dalam Paradigma Islam*, (Warta Al-Azhar Jakarta, No. 216 Agustus – September 2005).
8. *Faedah Silaturahmi*, (Fajar Banten, 18 November 2005).
9. *Bahaya bohong dan problematikanya* (Warta Al-Azhar Jakarta no.214 April-Mei 2005)
10. *Arti dan Faedah Silaturahmi* (Warta AL-Azhar No. 217 Oktober-November 2002)
11. *Tantangan Keluarga Muslim Menghadapi Serangan Ghazwul Fikri*. Warta Al-Azhar Jakarta, No. 218 Desember 2005 – Januari 2006.
12. Meninggalkan sholat lima waktu bagaimana hukumnya? (Warta Al-Azhar Jakarta no. 220 April-Mei 2006).
13. *Isra' Mi'raj Peristiwa yang Dahsyat dalam Sejarah Islam*, (Warta Al-Azhar Jakarta, April – Mei 2007).
14. *Rahasia Niat yang Suci*, (Warta Al-Azhar Jakarta, No. 226 Juni – Agustus 2007).
15. *Bahaya di Balik "Valentine's Day"*, (Fajar Banten, 13 Februari 2009).
16. *Rahasia Membina Rumah Tangga Lestari*, (Dinamika Umat, Provinsi Banten, edisi 79/VIII/Juni 2009).
17. *Sikap Taslim Terhadap Isra Mi'raj*, (Dinamika Umat, Provinsi Banten, edisi 80/VIII/Juli 2009).
18. *Hakikat Maulid Nabi Suatu Fenomena (Mengambil Pelajaran dari Akhlak Rasulullah Saw.)*, (Dinamika Umat, Provinsi Banten, edisi 99/X/Februari 2011).

Buku-buku

1. *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya*, (Edisi Perdana), Suhud Sentra Utama Serang, ISBN 978-602-8038-00-3. Serang, 2007.

2. *Politik Ekonomi Syari'ah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, ISBN 978-979-769-623-8. Desember 2013.
3. *Etika Ekonomi Syari'ah Kontekstualisasi dan Implementasi Nilai-nilai Ekonomi Islam*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-602-0846-08-8, April tahun 2015.
4. *Firqah dalam Dunia Islam: Sejarah, Doktrin dan Pemikiran*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-602-0846-09-5, April tahun 2015.
5. *Akhlak Tasawuf*, IAIB PRESS, Serang, ISBN: 978-602-1708-02-6, tahun 2015.
6. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-602-72189-7-0, tahun 2015.
7. *Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-602-0846-00-2, Maret tahun 2015.
8. *Konsep Waliyullah*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-602-0846-29-3, Januari tahun 2016.
9. *Qiro'atul Qur'an wa al-Tahfidz*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-602-0846-33-0, Oktober tahun 2016.
10. *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya*. (Edisi revisi), Suhud Sentra Utama Serang, ISBN 978-602-8038-00-3. Serang, 2017.
11. *Pendidikan Berbasis Tarikat (Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilaniy)*, penerbit Pustaka Al-Kasyaf, Bandung, ISBN: 978-602-1692-38-7, tahun 2018.
12. *Spiritualitas Amaliah Ibadah Haji*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-602-0846-40-8, tahun 2018.
13. *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-602-0846-49-1, tahun 2019.
14. *Prinsip-prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-602-0846-53-8, Juni tahun 2020.
15. *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-602-0846-57-6, Juli tahun 2020.
16. *Ulumul Qur'an Prinsip-prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-602-0846-58-3, Juli tahun 2020.
17. *Banten dan Manila: Hubungan Perdagangan 1663 – 1682*, penerbit Pemkot Serang bekerja sama dengan Yayasan Bakti Banten, Serang-Pandeglang, ISBN: 978-602-53710-5-9, April 2020.
18. *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-602-0846-78-1, Januari 2021
19. *Nilai Akhlak Ashab fil Qur'an: Berbagai Golongan dalam Al-Qur'an*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-623-6289-61-7, Desember 2021.

20. ***Tajwid Berbasis Kode QR Hukum Bacaan Nun Mati atau Tanwin***, penerbit Serang – Banten, 2021
21. *Ilmu Tasawuf dalam Al-Qur'an: Pendekatan Diri dengan Sang Kholiq*, penerbit CV. Putra Surya Santosa, Sleman, ISBN: 978-623-6391-81-5, Februari 2022.
22. *Metode Penafsiran Al-Qur'an dari Masa ke Masa (Orientasi Penafsiran, Corak, dan Karakteristiknya)*, penerbit ElMarkazi, Bengkulu, ISBN: 978-623-331-416-9, Oktober 2022.
23. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Etika dan Karakteristiknya*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-623-6289-76-1, Desember 2022.
24. *Karakteristik Sosok Akhlak dalam Al-Qur'an*, penerbit Haura Utama, Sukabumi, ISBN: 978-623-492-566-1, Agustus 2023.
25. *Terapi Penyembuhan (Ruqyah, Do'a dan Dzikir)*, penerbit Media Madani, Serang, ISBN: 978-623-430-066-6, Agustus 2023.
26. *Tafsir Akhlaki Etis Emansipatoris*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-623-6289-93-8, Agustus 2023.
27. *Terapi Ruqyah: Pendidikan Spiritual Amaliyah Dzikir Qur'ani dan Nabawi*, penerbit A-Empat, Serang, ISBN: 978-623-855-207-8 Maret 2024.
28. *Etika Sufisme Karakteristik dan Implementasinya*, penerbit Media Madani, Serang, ISBN: 978-623-430-096-3, April 2024.
29. *Metodologi Penelitian Tafsir dan Aplikasinya*, penerbit PT Nasya Expanding Management (NEM), Pekalongan Jawa Tengah, ISBN: 978-623-115-506-1, September 2024.

Artikel Jurnal dan Prosiding

1. *Konseling Keluarga*, Jurnal Al-Shifa Bimbingan dan Konseling Islam, ISSN: 2087-8621, Vol. 02, No. 1 (Januari-Juni) 2011.
2. *Demonstrasi Sebagai Metode Pesan al-Qur'an*, Al-Fath Jurnal Tafsir dan Hadis, ISSN: 1978-2845. Vol. 05. No. 01 (Januari-Juni) tahun 2011.
3. *Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an (Interpretasi QS. al-Taubah: 122 dan al-Kahfi: 60)*, Al-Fath Jurnal Tafsir dan Hadis, ISSN: 1978-2845. Vol. 06. No. 01 (Januari-Juni) tahun 2012.
4. *Konsep Pengembangan Kesadaran Diri (al-Ma'rifah)*. Jurnal Al-Shifa Bimbingan dan Konseling Islam, ISSN: 2087-8621, Vol. 03, No. 1 (Januari-Juni), tahun 2012.
5. *Antara Islam dan Kebudayaan*, in Filsafat Islam: Historisitas dan Aktualisasi (Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa), Prosiding, Vol. 1 (Cet. 1). FA Press Yogyakarta, pp. 208-226. ISBN: 978-602-70288-5-2, Desember 2014.

6. *Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani*, Jurnal: Al-Qalam ISSN: 1410-3222 Vol.32 No.1 (Januari-Juni) 2015
7. *Konsep Pendidikan Multikultural: Eksistensi dan Nilai-nilai Urgensinya di Indonesia*, Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan, ISSN: 1411-7886, Vol. 16, No. 2, 2015, halaman 157-176.
8. *Pendidikan Karakter di Rumah Tangga*, Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel), ISSN: 2442-7780, Vol 1, No 2 (2015).
9. *Pemikiran Tafsir Ibnu Taimiyah*, Jurnal Al-Fath, 26 Juni 2015, Jilid 9 Terbitan 1, halaman 81-94.
10. *Rasm Al-Qur'an dan Bentuk-bentuk Penulisannya*, Jurnal Al-Fath, ISSN: 1978-2845, Vol. 10 No. 2 (Juli-Desember) 2016. *Alam Corak Tarbawi dalam Perspektif Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani*, Maghza Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, P-ISSN: 2563-5698, E-ISSN: 2549-9971, Vol. 2, (Juli-Desember), 2017.
11. *Pemberdayaan Masyarakat Gerakan Jumsih (Jum'at Bersih)*, Dedikasi Jurnal Pengabdian Masyarakat, E-ISSN: 27160319 P-ISSN : 1979-9853. Vol. 13 No. 1 (Januari-Juni) tahun 2020.
12. *The Building Islamic Humanism in The Context of Peoples Benefit*, International Journal for Educational and Vocational Studies, E-ISSN 2684-6950, Vol. 2, No. 10, (September – Desember) 2020.
13. *Diamond Touch (DT) based on hyperactive game in applying the concept of life science in early childhood education* (tim penulis), Journal of Physics: Conference Series, E-ISSN: 1742-6596, P-ISSN 1742-6588, Vol. 1760, No. 2, (Januari – April) 2021. Penerbit National Seminar of Physics Education.
14. *Konsep Tasawuf dalam Perspektif Hadis Nabawi*, Jurnal Holistic, P-ISSN: 2460-8939, E-ISSN: 2622-7630, Vol. 7, No. 2 (Juli – Desember) 2021.
15. *Urgensi Akhlak Hubungan Laki-laki dan Perempuan Perspektif Syaikh Nawawi: Kajian Qur'ani tentang Akhlak*, Jurnal Al-Fath, P-ISSN: 1978-2845, E-ISSN: 2723-7257, Vol. 15, No. 02 (Juli – Desember) 2021.
16. *Organizational Changes and Development in Islamic Education Institutions Post Covid-19 Pandemic*, Jurnal At-Turats, P-ISSN: 1978-418X, E-ISSN: 2502-8359, Vol. 16, No. 2 (2022).
17. *The Role and Responsibility of Pesantren in Facing Moral Degradation*, Jurnal Qalamuna (sinta 2). P-ISSN: 1907-6355, E-ISSN: 2540-9779. Vol. 14, No. 2 (2022).
18. *Kemandirian Pesantren Dan Perubahan Akhlak Sosial: Peranan Pesantren Darussalam Pipitan Banten di Era KH. Ali (1917) Sampai KH. Sanggiti (2014)* Jurnal: Qathruna, ISSN Cetak: 2406-954X, ISSN Online: 2776-5563, Vol. 10, No.1 Juni 2023

19. *Psikologis Bagi Para Janda yang Ditinggal Mati (Etika dan Efisiensinya di Lebakgedong Lebak-Banten)*, Jurnal Dedikasi, P-ISSN: 1979-9853, E-ISSN : 2716-0319 Vol. 16, No. 2, Bulan Juli-Desember, 2023, pp.90-95. Dipublish 31 Desember 2023
20. *Implementasi Hak Asasi Manusia Tentang Perbudakan Dalam Perspektif Hadis*, Jurnal: *Madinah: Jurnal Studi Islam*, P-ISSN Cetak: 1978-659X, E-ISSN Online: 2620-9497, Vol. 11, No. 1, Juni 2024.
21. *Education Based on Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Order*, Jurnal: Ann Publisher Journal of Education Sciences (Edusci), e-ISSN: 3047-2296, p-ISSN: 3032-7393, Vol. 1, No. 6, Juli 2024.
22. *The Interpretation of Jihad Education According to Sayyid Qutb and Karen Armstrong: A Response to Islamophobia*, International Journal of Religion, ISSN: 2633-352X (Print), ISSN: 2633-3538 (Online), Vol. 5, No. 11, Sept. 2024
23. *Etika Sufistik dalam Penanganan Ruqyah Syar'iyah*, Jurnal CONS-IEDU, P-ISSN: 2798-5040, E-ISSN: 2798-3218, Publikasi Vol. 4, No. 2, published 21 Desember 2024.
24. *Makna Nasut dan Lahut Tentang Hakikat Baitul Makmur*, Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, P-ISSN: 2986-4771, E-ISSN: 2809-7262, Publikasi Vol. 5, No. 2, published 31 Desember 2024.

Pengalaman Penelitian:

1. Buku Daras "*Akhlak Tasawuf*" Surat Keterangan Ketua Lemlit No.In. 10/L. 1/TL.00/332/2012. DIPA 2012.
2. Bantuan Penelitian Kompetitif Individual pada IAIN SMHB Tahun Anggaran 2013 "*Konsep Tafsir Tarbawi dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani*" SK Rektor IAIN SMHB No.In. 10/L.I/HK.005/172/2013. DIPA 2013. Rp9.500.000,-/judul.
3. Bantuan penelitian Prodi di Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN SMHB tahun anggaran 2014 sebagai: ketua Badrudin, Konsultan Dr. Ayatullah Humaeni, S.Pd. I, MA., Anggota peneliti Lalu Tirjiman, MA. dan Drs. H. Syahwandi Damiri, MM. Judul "*Data Base Sebaran Alumni Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten (Penelitian Survey)*." SK Rektor IAIN SMHB No. 389 Tahun 2014 Biaya DIPA IAIN SMHB Tahun 2014. Rp25.000.000,-/ kelompok Prodi. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/15485>

4. Bantuan Penelitian Pengembangan Jurusan dan Prodi S1 LP2M IAIN SMHB Tahun Anggaran 2015. SK Rektor IAIN SMHB No. 468 Tahun 2015. Biaya DIPA IAIN SMHB No. 468 tahun 2015. "*Potensi dan Peluang Jurusan LAT LAIN SMHB dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*", DIPA tahun 2015. Rp17.500.000,-/ Prodi. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/15486>
5. Bantuan Penelitian Kompetitif Individual dosen penelitian pustaka/library research LP2M IAIN SMHB tahun 2015. SK Rektor IAIN SMHB No. 317 Tahun 2015 "*Konsep Waliyullah dalam Perspektif Al-Qur'an*". DIPA tahun 2015. Rp7.000.000,-/orang
6. Bantuan penyusunan Buku Daras pusat penelitian dan penerbitan LP2M IAIN SMHB Tahun Anggaran 2016. SK Rektor IAIN SMHB No. 288 tentang bantuan Buku Daras dengan judul "*Qiro'atul Qur'an wa al-Tahfidz*". DIPA tahun 2016. Rp5.000.000,-/paket
7. Bantuan Penelitian Individual Dosen Madya (Lektor dan Lektor Kepala) di Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN SMHB Tahun Anggaran 2017. SK Rektor IAIN SMHB No.279 tahun 2017. Dengan judul "*Spiritualitas Amaliah Ibadah Haji*". DIPA tahun 2017. Rp10.000.000,-/orang
8. Bantuan Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional di Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN SMHB. DIPA Tahun Anggaran 2019. SK Rektor UIN SMHB No.283 tahun 2019. Rp75.000.000,-/judul. Dengan judul "*Hubungan Dagang Antara Kesultanan Banten dan Kesultanan Sulu Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa*". DIPA Tahun Anggaran 2019. Ketua Mufti Ali, Anggota Badrudin. <https://drive.google.com/file/d/12K7VlJ2aLz-vnWu-AUdc6o2dj98VnKAU/view?usp=drivesdk>
9. Bantuan Penelitian Dasar Interdisipliner. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M. SK Rektor UIN SMHB No. 97 Tahun 2020. Rp30.000.000,-/judul, "*Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an (Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani)*". Ketua: Badrudin, Anggota: Hikmatullah. DIPA Tahun Anggaran 2020. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/15487>
10. Bantuan Penelitian Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab. SK Rektor UIN SMHB No. 511 Tahun 2023. Rp15.000.000,-/judul. Dengan judul "*Dinamika Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Banten*". Ketua: Badrudin, Anggota: Febri Bahri

Fauzin (NIM. 191310018). DIPA Tahun Anggaran 2023. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/15488>

11. Bantuan Penelitian Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab. SK Rektor UIN SMHB No. 782 Tahun 2024. Rp15.000.000,-/judul. Dengan judul *"Etika Sufistik dalam Penanganan Ruqyah Syar'iyah"*. Ketua: Badrudin, Anggota: Muhammad Rizki Azkiya (NIM. 211320058). DIPA Tahun Anggaran 2024.

Pengalaman Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset

1. SK Rektor IAIN SMH Banten No. 429 tahun 2015 Tentang Bantuan Pembinaan Keagamaan Umat dan Pengabdian Dosen Berbasis Jurusan Pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMHB Tahun Anggaran 2015. Rp17.500.000,- DIPA jurusan IAT dengan judul *"Pembinaan Jama'ah Majlis Taklim"*.
2. SK Rektor IAIN SMHB No. 177 tahun 2017 Tentang Bantuan Individual Dosen untuk Pengabdian Masyarakat Tahap I Di Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M pada IAIN SMHB Tahun Anggaran 2017 Rp5.000.000,- dengan judul *"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perogram Prestasi dan Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas SDM Desa Tarumanegara Kec. Cigeulis Kab. Pandeglang"*.
3. SK Rektor UIN SMHB No.352 Tahun 2018 Tentang Bantuan Pembinaan Keagamaan Umat dan Pengabdian Dosen Berbasis Jurusan Di Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat LP2M UIN SMHB Tahun anggaran 2018 Rp20.000.000,- dengan judul *"Pembinaan Jama'ah Majelis Tafsir di Kampung Kandanghaur Desa Kadikaran Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang."*

KARYA-KARYAKU DI BIDANG KUMPULAN DZIKIR:

1. DZIKIR MUNAJAT ASSALAMIYYAH
2. KHULASOH DZIKIR MUNAJAT ASSALAMIYYAH
3. DZIKIR SHOLAWAT ASSALAMIYYAH
4. KHULASOH DZIKIR SHOLAWAT ASSALAMIYYAH
5. TALKHISH DZIKIR SHOLAWAT ASSALAMIYYAH
6. DZIKIR KEBERANGKATAN HAJI DAN UMROH (DZIKIR
P'DA>D AL-DZAHHA>B ILA> BAITILLA>H ASSALA>MIYAH)
7. DZIKIR ASMA'UL HUSNA ASSALAMIYYAH